

## BAB IV

### NILAI-NILAI INTEGRITAS DAN PENANAMANNYA PADA ANAK DALAM KELUARGA MENURUT JAMAL ABDURRAHMAN

#### A. Gambaran Umum Kitab *Athfāl al-Muslimīn Kaifa Rabbāhum al-Nabi al-Amīn*

Kitab *Athfāl al-Muslimīn Kaifa Rabbāhum al-Nabi al-Amīn* yang ditulis Jamal Abdurrahman merupakan kitab yang mengupas tentang pendidikan anak-anak kaum muslimin di lingkungan terdekatnya yaitu keluarga. Pada bagian sampul dari kitab ini, terdapat tulisan "كتاب الأسرة والطفل" yang berarti "ini adalah kitab atau buku tentang keluarga dan anak". Artinya, kitab *Athfāl al-Muslimīn Kaifa Rabbāhum al-Nabi al-Amīn* merupakan kitab yang spesifik pembahasannya adalah pendidikan dalam keluarga.

Dari sisi sumber rujukan yang menjadi pijakan dan dalil dalam mengurai pendidikan anak dalam keluarga, Jamal Abdurrahman hampir sepenuhnya mengacu hanya pada hadits-hadits yang shahih, hanya sebagian kecil saja dalil hadits yang bernilai lemah meski di kalangan para ulama hadits tersebut masih mendapatkan penilaian shahih. Bahkan pada cetakan ketujuh yang salah satu cetakannya dikaji oleh peneliti saat ini beliau menyampaikan adanya penambahan hadits-hadits shahih dengan maksud menambah penjelasan dan uraian dari masing-masing tema pembahasan yang dimuat di dalamnya. Ia juga mengikutsertakan beberapa komentar dan penjelasan (*Syarh*) para ulama mengenai maksud hadits tambahan tersebut. Oleh karena sumber

dan dalil yang menjadi rujukan dalam kitab ini adalah hadits-hadits Rasulullah, sangat wajar jika kemudian kitab ini diberi nama *Athfāl al-Muslimīn Kaifa Rabbāhum al-Nabi al-Amīn* yang artinya “Anak-anak kamu muslimin, bagaimana edukasi terhadap mereka oleh Nabi Muhammad yang memiliki gelar Al-Amin”.

Sampai di sini, perlu kiranya peneliti menjelaskan bahwa pengambilan sumber rujukan dan pijakan kepada hadits-hadits Rasulullah tentang pemberian edukasi terhadap anak-anak kaum muslimin tidaklah kontradiktif dengan spesifik pembahasan dalam kitab ini yang mengarah pada pendidikan anak dalam keluarga. Sebab edukasi nabi Muhammad terhadap anak-anak kaum muslimin tidak selalu dalam konteks keluarga sehingga bersifat universal namun demikian tidak menutup ruang untuk kemudian secara khusus diterapkan oleh keluarga kepada anak-anaknya dalam lingkungan keluarga. Itu sebabnya, Jamal Abdurrahman menyebutkan bahwa pendidikan anak merupakan pondasi bagi anak yang menjadi kewajiban orang tua secara khusus dan para guru secara umum.<sup>1</sup> Pada halaman lain ia menyebutkan bahwa pendidikan, pengajaran dan penanaman adab merupakan hadiah paling baik yang diberikan orang tua kepada anaknya.<sup>2</sup>

Salah satu aspek kelebihan dari kitab ini adalah bahwa pendidikan anak dalam keluarga dalam perspektif Jamal Abdurrahman memiliki tahapan-tahapan. Karenanya, ia menyusun uraian pendidikan anak dalam keluarga

---

<sup>1</sup> Jamal Abdurrahman, *Athfāl al-Muslimīn Kaifa Rabbāhum al-Nabi al-Amīn*, (Mekah: Dār Thayyibah al-Khadhrā', 2004), 6.

<sup>2</sup> *Ibid*, 7.

dengan pola periodisasi, yaitu pendidikan terhadap anak diberikan dengan tahapan-tahapan tertentu sesuai usianya.

## B. Unsur Nilai-nilai Integritas dalam Kitab *Athfāl al-Muslimīn Kaifa*

### *Rabbāhum al-Nabi al-Amīn*

#### 1. Kejujuran

Dalam perspektif Jamal Abdurrahman, kejujuran merupakan bagian dari nilai-nilai karakter positif yang harus ditanamkan pada anak agar ia tumbuh dengan karakter dan kepribadian yang baik dikemudian hari. Dengan kata lain pembentukan karakter dan kepribadian baik merupakan salah satu *ikhtiar* orang tua untuk anaknya yang bisa dilakukan oleh mereka sejak dini.

Berkaitan dengan pandangannya mengenai penanaman kejujuran kepada anak, Jamal Abdurrahman mengutip hadits berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَامِرٍ قَالَ دَعَتْنِي أُمِّي وَرَسُولُ اللَّهِ قَاعِدٌ فِي بَيْتِنَا فَقَالَتْ هَا تَعَالَ أُعْطِيكَ فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا أَرَدْتِ أَنْ تُعْطِيَهُ؟ قَالَتْ أُعْطِيهِ تَمْرًا فَقَالَ لَهَا أَمَا أَنْتِ لَوْ لَمْ تُعْطِهِ شَيْئًا كُتِبَتْ عَلَيْكَ كَذِبَةٌ

Artinya: “Diriwayatkan dari Abdullah bin ‘Amir ia berkata suatu ketika ibuku memanggilkmu sementara Rasulullah sedang duduk di rumahku, lalu ibuku berkata “Ke sini, aku akan memberimu sesuatu”. Lalu Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam menanggapi “Apa yang akan kamu berikan?” Ibuku menimpali: “Aku akan memberinya kurma”. Lalu Rasulullah menanggapi lagi: “Sesungguhnya apabila kamu tidak memberinya sesuatu maka itu dicatat sebagai kebohongan”.<sup>3</sup>

<sup>3</sup> Jamal Abdurrahman, *Athfāl al-Muslimīn Kaifa Rabbāhum al-Nabi al-Amīn*, (Mekah: Dār Thayyibah al-Khadlrā’, 2004), 56.

Mengomentari hadits di atas, Jamal Abdurrahman mengatakan demikian:

إِنَّ الْأَطْفَالَ يُرَاقِبُونَ سُلُوكَ الْكِبَارِ وَيَقْتَدُونَ فَلَا يَجُوزُ خِدَاعُهُمْ بِأَيِّ حَالٍ

Artinya: “Sesungguhnya anak akan selalu memperhatikan perilaku orang dewasa dan menirunya maka tidak boleh menipu mereka dalam kondisi apapun.”<sup>4</sup>

Seorang anak dalam pandangan Jamal Abdurrahman akan selalu meniru tingkah laku orang dewasa lebih-lebih orang tuanya. Hal itu terjadi dan dilakukan dengan cara memperhatikan semua yang mereka lihat dan dengar dalam setiap apa yang terjadi dalam kehidupan di lingkungan keluarganya. Dengan keterbatasan kemampuannya, anak hanya memiliki kecenderungan untuk ditiru tanpa bisa membedakannya apakah yang dilihatnya merupakan kebaikan atau keburukan. Oleh karena itu, nilai-nilai kejujuran di lingkungan keluarga harus ditunjukkan dalam setiap ucapan, sikap, perilaku dan di semua situasi dan kondisi apapun sehingga setiap perilaku keluarga yang ditiru oleh anak benar-benar memiliki ruh kejujuran. Menggambarkan hal itu, Jamal Abdurrahman melanjutkan komentarnya demikian:

كَذَلِكَ يُرَاعِي الصِّدْقَ مَعَهُمْ فِي الْحَدِيثِ عِنْدَ تَسْلِيَتِهِمْ أَوْ إِضْحَاحِهِمْ أَوْ سَرْدِ قِصَصٍ  
وَحِكَايَاتٍ عَلَيْهِمْ وَيَبْغِي أَلَّا يُدْخَلَ الْكُذِبَ فِي هَذَا كَلِمَةٍ

Artinya: “Demikianlah, orang tua haruslah menjaga kejujuran bersama mereka, baik dalam percakapan saat menghibur, bergurau, atau saat

<sup>4</sup> Jamal Abdurrahman, *Athfāl al-Muslimīn Kaifa Rabbāhum al-Nabi al-Amīn*, (Mekah: Dār Thayyibah al-Khadlrā’, 2004), 57.

mengisahkan cerita dan hikayah kepada mereka. Wajib bagi orang tua untuk tidak memasukkan kebohongan dalam ini semua.”<sup>5</sup>

Dalam pandangan Jamal Abdurrahman, ruang kebohongan yang merupakan kebalikan dari kejujuran begitu luas sehingga orang tua harus betul-betul hati-hati dalam setiap pembicaraan dan apa saja yang dilakukannya di hadapan anak. Perilaku dan sikap orang tua yang umumnya dianggap sebagai sesuatu yang biasa dan sederhana sebagaimana tergambar dalam hadits di atas justru terkadang bernilai sangat buruk karena memuat kebohongan di dalamnya.

Menggambarkan prilaku demikian, Jamal Abdurrahman mengutip perkataan Abu Thayyib demikian:

أَنَّ مَا يَتَفَوَّهَ بِهِ النَّاسُ لِلْأَطْفَالِ عِنْدَ الْبُكَاءِ مَثَلًا بِكَلِمَاتٍ هَزْلًا أَوْ كَذِبًا بِإِعْطَاءِ شَيْءٍ أَوْ تَنْخْوِيفٍ مِنْ شَيْءٍ حَرَامٍ دَاخِلٍ فِي الْكُذْبِ

Artinya: “Sesuatu yang seringkali dibualkan kepada anak ketika ia menangis misalnya dengan menyanggupi akan memberikan sesuatu atau dengan menakut-nakuti yang sebenarnya semuanya hanya main-main atau palsu itu hukumnya haram dan masuk kategori bohong yang dilarang.”<sup>6</sup>

Sikap dan cara orang tua dalam interaksinya dengan anak sebagaimana di atas haruslah tidak mengandung kebohongan dan janji-janjinya harus bisa diwujudkan sehingga dapat dipahami oleh anak bahwa ia jujur. Jika demikian, maka seorang anak tidak akan menilai orang tuanya hanya sedang membohongi dirinya.

<sup>5</sup> Jamal Abdurrahman, *Athfāl al-Muslimīn Kaifā Rabbāhum al-Nabi al-Amīn*, (Mekah: Dār Thayyibah al-Khadlrā’, 2004), 57.

<sup>6</sup> *Ibid*, 57.

Dalam kondisi dan situasi apapun orang tua harus memperhatikan dan menjaga agar tidak tampak adanya perilaku dan perkataan yang memuat kebohongan di dalamnya karena itu akan berdampak buruk bagi perkembangan kepribadian yang baik baginya. Kebohongan merupakan satu sifat yang dinilai paling jelek dari semua kategori sifat yang menghinakan. Demikian itu karena kebohongan tidak akan dilakukan oleh seseorang melainkan karena faktor nilai harga diri yang rendah, sudah terbiasa dalam kejelekan atau karena faktor kurangnya nilai budi pekerti dalam dirinya.

عَلَيْكَ بِالصِّدْقِ فِي كُلِّ الْأُمُورِ وَلَا # تَكْذِبْ فَأَقْبِحُ مَا يُزِرِّي بِكَ الْكُذِبُ  
لَا يَكْذِبُ الْمَرْءُ إِلَّا مِنْ مَهَاتِهِ # أَوْ عَادَةَ السُّوءِ أَوْ مِنْ قَلَّةِ الْأَدَبِ

Artinya: “Konsistenlah dalam kejujuran dalam setiap urusan dan janganlah kamu bohong maka sesungguhnya paling jeleknya sesuatu yang membuatmu hina adalah kebohongan”.

“Seseorang tidak akan berbohong melainkan karena rendahnya nilai harga dirinya, kebiasaan yang buruk atau karena sedikitnya budi pekerti.”

Kejujuran sebagai bagian dari nilai integritas harus terus diupayakan oleh orang tua untuk ditanamkan dalam jiwa anak sejak dini dalam setiap waktu. Jika kejujuran yang sudah ditanamkan betul-betul mengakar dalam jiwa anak maka ia akan menuntunnya pada kebaikan-kebaikan yang membuatnya menjadi pribadi berintegritas di masa depan. Adapun kebohongan maka ia tidak menyeret pemiliknya melainkan pada kejelekan dan keburukan yang menjadikan pribadinya dikenal tidak berintegritas dan pada akhirnya berujung pada kecelakaan di dunia dan akhirat. Dalam suatu hadits dijelaskan demikian;

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يَكُونَ صِدْقًا وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا

Artinya: “Menceritakan kepadaku Utsman bin Abi Syaibah, menceritakan kepadaku Jarir dari Manshur dari Abi Wail dari Abdullah Radliyallahu ‘anhu dari Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam, ia bersabda: Sesungguhnya kejujuran mengantarkan pada kebaikan dan sesungguhnya kebaikan mengantarkan pada surga dan sesungguhnya seseorang selalu jujur sehingga dinilai orang sangat jujur. Dan sesungguhnya kebohongan menyeret pada kejelekan dan sesungguhnya kejelekan menyeret pada neraka dan sesungguhnya seseorang selalu berbuat bohong hingga ditulis di sisi Allah sebagai pembohong.”<sup>7</sup>

## 2. Amanah

Amanah merupakan salah satu unsur nilai-nilai integritas yang penting ditanamkan pada anak dalam pespektif Jamal Abdurrahman. Hal ini dapat dibaca melalui beberapa pernyataan yang peneliti temukan dalam tulisannya *Athfāl al-Muslimin Kaifa Rabbāhum al-Nabi al-Amīn*.

Diantara pernyataan Jamal Abdurrahman prihal sifat amanah sebagai bagian dari unsur nilai-nilai integritas adalah komentarnya terhadap hadits berikut:

فَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جَعْفَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: أَرَدَفَنِي رَسُولُ اللَّهِ ذَاتَ يَوْمٍ خَلْفَهُ فَأَسْرَأَ إِلَيَّ حَدِيثًا لَا أُحَدِّثُهُ بِهِ أَحَدًا مِنَ النَّاسِ.

Artinya: “Diriwayatkan oleh Abdullah bin Abbas Radhiyallahu ‘anhuma, ia berkata: “Suatu ketika Rasulullah memboncengku di

<sup>7</sup> Musa Syahin, *Fath al-Mun'im Syarh Shahih Muslim*, (t.tp., Dār al-Syurūq, 2002), 89.

belakangnya lalu ia membisikkan rahasia kepadaku yang tidak aku ceritakan kepada siapapun.”<sup>8</sup>

Mengomentari hadits di atas, Jamal Abdurrahman mengatakan demikian:

لَا شَكَّ أَنَّ ائْتِمَانَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الطِّفْلَ يَبْنِي جُسُورَ الثِّقَةِ فِي نَفْسِهِ فَيَشْعُرُ  
بِأَهْمِيَّتِهِ وَأَهْمِيَّةِ مَا يَحْمِلُهُ مِنْ أَسْرَارٍ.

Artinya: “Tidak diragukan lagi bahwa kepercayaan nabi kepada anak kecil (dengan menitipkan rahasia kepadanya) dapat membangun kepercayaan diri maka ia akan merasa pentingnya menjaga rahasia dan pentingnya rahasia yang ia jaga.”<sup>9</sup>

Artinya, pemberian amanah atau kepercayaan (*Al-I'timan*) oleh nabi Muhammad kepada anak kecil (dalam hadits di atas adalah Abdullah bin Ja'far) dengan menitipkan rahasia kepadanya dapat membangun kepercayaan diri dalam jiwa anak. Dengan itu, seorang anak akan merasa betapa pentingnya tugas rahasia dan betapa pentingnya rahasia yang diamanahkan kepadanya untuk dijaga.

Penitipan rahasia yang dalam sisi lain menjadi bentuk pemberian amanah (*Al-I'timan*) sebagaimana komentar Jamal Abdurrahman di atas memiliki relevansi dengan pemikiran Hafidz Hasan Al-Mas'udi dalam *Taisir al-Khallāq* pada pembahasan khusus mengenai amanah (*Al-Amanah*). Amanah dalam perspektif Hafidz Hasan dimaknai dengan pemenuhan hak-hak Allah dan hak-hak hamba-Nya. Dengan sifat amanah, agama menjadi sempurna, harga diri dan harta dapat terjaga. Yang demikian karena

<sup>8</sup> Jamal Abdurrahman, *Athfāl al-Muslimīn Kaifā Rabbāhum al-Nabi al-Amīn*, (Mekah: Dār Thayyibah al-Khadhrā', 2004), 77.

<sup>9</sup> *Ibid*, 77.



pemenuhan hak-hak Allah memiliki arti melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya, sedangkan pemenuhan hak-hak hamba-Nya memiliki arti satu sikap pemenuhan dan penjagaan atas hak orang lain yang ditunjukkan dengan beberapa tindakan seperti mengembalikan barang titipan, tidak mengurangi timbangan, takaran, ukuran serta sikap tidak membocorkan rahasia dan aib orang lain.<sup>10</sup>

Relasi pembentukan pribadi yang amanah melalui penitipan rahasia dalam pembahasan Jamal Abdurrahman dengan konsistensi sebagai salah satu dari tiga unsur nilai integritas dalam penelitian ini adalah bahwa pribadi amanah mengantarkan pada terbentuknya sikap konsisten (istikamah). Berkenaan dengan ini, Muhammad Ahmad Abdul Hadi Ramadhan mengemukakan bahwa amanah dapat mengorganisir terbentuknya sikap konsisten dalam setiap aspek kehidupan yang meliputi keyakinan, tatakrama, solidaritas sosial, kebijakan dan lain-lain.<sup>11</sup>

Pada pembahasan mengenai konsistensi pada bab III (kajian taori), penulis telah menyebutkan bahwa konsistensi memiliki makna yang searti dengan istikamah dengan merujuk pada pengertian yang dikemukakan oleh Ismail Haqqi. Dengan demikian maka penanaman nilai integritas berupa konsistensi kepada anak secara tersirat menjadi salah satu pembahasan Jamal Abdurrahman, tepatnya pada pembahasan pemberian amanah melalui

<sup>10</sup> Hafidz Hasan, *Taisir al-Khallāq*, (Surabaya: Toko Kitab Imam, t.t.), 26

<sup>11</sup> Muhammad Ahmad Abdul Hadi, "Al-Amānatu Tantazhim al-Istiqāmah fi Kulli Syu'ūn al-Hayāh," *Al-Syarq*, 20/02 (2012): <https://al-sharq.com/opinion/20/02/2012/%D8%A7%D9%84%D8%A3%D9%85%D8%A7%D9%86%D8%A9-%D8%AA%D9%86%D8%AA%D8%B8%D9%85-%D8%A7%D9%84%D8%A7%D8%B3%D8%AA%D9%82%D8%A7%D9%85%D8%A9-%D9%81%D9%8A-%D9%83%D9%84-%D8%B4%D8%A4%D9%88%D9%86-%D8%A7%D9%84%D8%AD%D9%8A%D8%A7%D8%A9>, (diakses pada 15 Agustus 2022)

penitipan rahasia kepada anak yang hal ini mengandung makna pembentukan sikap istikamah atau konsistensi.

Lebih lanjut, Jamal Abdurrahman mengomentari hadits penitipan rahasia yang mengandung arti pemberian amanah di atas dengan mengaitkannya pada hadits lain. Ia mengatakan:

فِيحْفَظُ السِّرَّ كَمَا حَفِظَهُ أَنَسٌ عِنْدَمَا أَرْسَلَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَأَخَّرَ عَلَيَّ  
 أُمِّي فَقَالَتْ مَا حَبَسَكَ؟ أَيُّ مَا أَخْرَكَ. قَالَ: بَعَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحَاجَةٍ.  
 قَالَتْ: مَا حَاجَتُهُ؟ قَالَ: إِنَّهَا سِرٌّ. فَقَالَتْ لَهُ: لَا تُخْبِرَنَّ بِسِرِّ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
 وَسَلَّمَ أَحَدًا. وَأَخْفَى أَنَسُ السِّرَّ عَنْ أُمِّهِ وَكَذَلِكَ أَخْفَاهُ تَابِتٌ الَّذِي سَمِعَ مِنْهُ الْحَدِيثَ  
 وَقَالَ لَهُ: وَاللَّهِ لَوْ حَدَّثْتُ بِهِ أَحَدًا لَحَدَّثْتُكَ يَا تَابِتٌ.

Artinya: “Dengan pemahaman bahwa anak memahami pentingnya rahasia yang ditipkan kepadanya ia selanjutnya akan konsisten menjaga rahasia itu sebagaimana Anas menjaga rahasia yang ditipkan Rasulullah tatkala Rasulullah mengutusnyanya untuk suatu hajat yang membuatnya terlambat kembali ke ibunya. Ibunya lantas bertanya: Apa sesuatu yang menahanmu? Maksudnya adalah: Apa yang membuatmu terlambat kembali?. Anas menjawab: Rasulullah mengutusku untuk suatu hajat. Ibunya menimpali: Apa hajatnya? Anas menjawab: Sungguh itu suatu rahasia. Lantas ibunya menimpali kembali: Jangan sekali-kali menceritakan rahasia yang dititipkan Rasulullah kepada siapapun. Lantas Anas merahasiakannya dari ibunya dan dari Tsabit yang mendengar cerita perbincangan Anas dan Ibunya dari Anas langsung. Anas pun berkata: Demi Allah seandainya aku menceritakan rahasia ini kepada seseorang tentu aku menceritakannya hanya kepadamu wahai Tsabit.”<sup>12</sup>

Lanjutan komentar Jamal Abdurrahman di atas memiliki kesesuaian dengan kesimpulan peneliti bahwa pemberian amanah melalui penitipan

<sup>12</sup> Jamal Abdurrahman, *Athfāl al-Muslimīn Kaifa Rabbāhum al-Nabi al-Amīn*, (Mekah: Dār Thayyibah al-Khadhrā’, 2004), 77.

rahasia terhadap anak secara otomatis mengandung arti penanaman nilai konsistensi yang menjadi bagian dari nilai integritas terhadap anak. Demikian ini dapat terbaca melalui perbandingan yang dikemukakan dengan menyebutkan cerita sahabat Anas yang juga pernah dititipi rahasia oleh Rasulullah. Dalam komentarnya, sahabat Anas disebutkan mendapatkan suport dari ibunya untuk tidak menceritakan rahasia itu kepada siapapun serta ia sendiri tidak berkenan untuk mengetahui dan mendengarkannya karena hal itu akan merusak nilai konsistensi yang hendak dibentuk oleh Rasulullah dan harus dipertahankan oleh anaknya.

Agak berbeda dengan ibu Anas yang langsung menerima bahwa hajat Rasulullah itu sebagai rahasia yang tidak boleh dirahasiakan, sahabat Tsabit tampak meragukan status kerahasiaan hajat Rasulullah kepada sahabat Anas setelah ia menceritakan kepada sahabat Tsabit mengenai dialog yang terjadi antara sahabat Anas dan ibunya. Hal itu terbaca dari cara sahabat Anas memberikan respon kepada sahabat Tsabit dengan menggunakan lafadz sumpah (*qasam*).

Dalam ilmu Balaghah yang merupakan ilmu tata bahasa Arab tentang bagaimana mengolah kata atau susunan kalimat bahasa Arab yang indah dan memiliki makna yang jelas dan tepat dijelaskan bahwa penyampaian cerita ataupun informasi (*kalam khabar*) kepada lawan bicara yang samasekali belum mengetahui isi informasi yang disampaikan kepadanya maka hendaknya informasi disampaikan kepadanya tanpa dibubuhi penguat (*taukid*). Namun apabila lawan bicara tampak ragu-ragu

dengan apa yang disampaikan pembicara maka sebaiknya diberi penguat (*taukid*) dengan satu taukid saja. dan apabila lawan bicara tampak ingkar terhadap isi informasi yang disampaikan kepadanya maka pembicara harus memberikan penguat (*taukid*) dengan satu, dua atau tiga taukid sesuai tingkat keingkarannya.<sup>13</sup>

Adapun mengenai huruf atau alat yang digunakan untuk memberikan penguat dalam pembicaraan bisa dilakukan menggunakan beberapa alat antara lain *إِنَّ*, *أَنَّ*, huruf peringatan (*tanbih*) huruf sumpah (*qasam*), nun yang berfungsi untuk memperkuat pernyataan (*taukidi*), huruf tambahan (*zaidah*) pengulang-ngulangan kata, *قَدْ* dan *أَمَّا* yang berlaku sebagai syarat.<sup>14</sup>

Berpijak pada uraian tata bahasa mengenai pemberian taukid dalam suatu pembicaraan sebagaimana di atas, maka percakapan antara sahabat Anas dan sahabat Tsabit dalam komentar Jamal Abdurrahman di atas memberikan pemahaman bahwa sahabat Tsabit memang tampak meragukan kerahasiaan hajat Rasulullah yang dititipkan kepada sahabat Anas, karenanya sahabat Anas memberikan penegasan dan penguat dengan cara bersumpah bahwa hajat itu adalah rahasia.

Pesan penting dari uraian ini adalah bahwa penitipan rahasia oleh Rasulullah kepada sahabat Anas merupakan bentuk lain dari pemberian amanah yang selanjutnya mengorganisir terbentuknya sikap dan keperibadian yang konsisten dalam diri sahabat Anas. Betapa sahabat Anas

<sup>13</sup> Makhluḥ bin Muhammad Al-Minyawi, *Syarh Jauhar al-Maknūn*, (Indoensia: Dār Ihyā' al-Kutub al-'Arabiyah, t.t.), 39.

<sup>14</sup> Hefni Nashif, *et. al.*, *Qawā'id al-Lughah al-'Arabiyah*, (Surabaya: Maktabah Balai Buku, t.t.), 102.

harus terus konsisten menjaga rahasia itu kapanpun dan kepada siapapun meski kepada ibunya dan sahabat yang seusia dengannya yaitu sahabat Tsabit.

Kesimpulan akhir dari kajian pemikiran Jamal Abdurrahman dalam hal ini adalah bahwa penitipan rahasia kepada anak kecil tidak lain merupakan pemberian amanah dan pemberian amanah kepada anak kecil merupakan bentuk lain dari penanaman nilai konsistensi. Sebab pemberian amanah dapat mengorganisir terbentuknya sikap konsisten dalam diri orang yang diberi amanah itu sendiri.

### 3. Adil

Nilai integritas selanjutnya yang terdapat dalam *Athfāl al-Muslimīn Kaifa Rabbāhum al-Nabi al-Amīn* ialah Adil. Adil sebagai bagian dari nilai integritas yang terdapat dalam karya Jamal Abdurrahman dapat dipahami dari kutipan beliau terhadap hadits berikut:

يَقُولُ الْحَبِيبُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اتَّقُوا اللَّهَ وَأَعْدِلُوا فِي أَوْلَادِكُمْ

Artinya: “Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda: Bertaqwalah kepada Allah dan berbuatlah adil terhadap anak-anak kalian”<sup>15</sup>

Hadits di atas mengandung satu pemahaman bahwa orang tua memiliki kewajiban untuk menanamkan sifat adil terhadap anak. Salah satu bentuk penanaman sifat adil tersebut terhadap anak dapat diwujudkan melalui perilaku dan sikap orang tua yang ditunjukkan secara langsung terhadap anak dari waktu ke waktu

<sup>15</sup> Jamal Abdurrahman, *Athfāl al-Muslimīn Kaifa Rabbāhum al-Nabi al-Amīn*, (Mekah: Dār Thayyibah al-Khadlrā’, 2004), 80.

Selanjutnya, Jamal Abdurrahman memberikan komentar yang memuat alasan terhadap hadits di atas demikian:

لِأَنَّ الْعَدْلَ يَمْنَعُ الْحَسَدَ وَالْكَرَاهِيَةَ وَيُورِثُ الْمَحَبَّةَ وَالْأُلْفَةَ بَيْنَ الْإِخْوَةِ وَيُعِينُهُمْ عَلَى بَرِّ  
الْوَالِدَيْنِ وَالِدُعَاءِ لَهُمَا

Dalam komentarnya di atas, Jamal Abdurrahman mengurai beberapa alasan dari keharusan orang tua untuk menanamkan nilai sifat adil terhadap anaknya. Beberapa alasan tersebut adalah:

- a. Sifat adil dapat menjadi proteksi bagi anak dari sifat dengki
- b. Sifat adil menjadi proteksi bagi anak dari sifat benci
- c. Sifat adil melahirkan rasa cinta dan senang antar saudara
- d. Sifat adil menggiring anak untuk berperilaku baik terhadap orang tua dan mendoakan baik bagi mereka<sup>16</sup>

Penanaman sifat adil yang harus dilakukan orang tua terhadap anaknya dapat diwujudkan dalam setiap sikap dan perilaku yang dapat terlihat dan tampak terhadap anak; dalam mengecup dan mencium, memberi sesuatu terhadap mereka dan dalam sikap dan tindakan lain selama itu masih dapat dilihat dan dinilai oleh anak. Adapun dalam aspek lain yang tidak tampak dan tidak dapat dilihat oleh anak maka itu tidak menjadi keharusan bagi orang tua untuk memperlihatkan keadilan di dalamnya. Artinya, orang tua boleh tidak bersikap adil terhadap anak sepanjang itu tidak bisa dilihat dan dinilai secara langsung oleh anak pada perilaku dzahir, seperti dalam

<sup>16</sup> Jamal Abdurrahman, *Athfāl al-Muslimīn Kaifa Rabbāhum al-Nabi al-Amīn*, (Mekah: Dār Thayyibah al-Khadhrā', 2004), 80.

masalah takaran kasih sayang dan cinta terhadap anak yang keduanya merupakan sikap hati.

#### 4. Keberanian

Keberanian merupakan salah satu dari unsur nilai-nilai integritas yang ditemukan dalam *Athfāl al-Muslimīn Kaifa Rabbāhum al-Nabi al-Amīn*. Pada bagian ini, Jamal Abdurrahman menyebutkan konsep *Jur'ah Adabiyyah wa al-Syajā'ah* (الجرأة الأدبية والشجاعة).

Dalam diskursus ilmu kaidah bahasa Arab, kata *Jur'ah* (جرأة) merupakan kata bentuk masdar, yaitu bentuk nomina yang diturunkan dari bentuk verba dengan fleksi berupa *Jaru'a* (جرؤ - يجرؤ - جرأه) yang berarti keberanian.<sup>17</sup>

Sedangkan kata *Adabiyyah* (أدبية) merupakan kata bentuk *nasab* dari kata *Adabun* (أدب) yang diproses dengan menambah *Ya'* tasydid yang tedapat sebelum *Ta' Marbutah* yang disebut dengan *Ya' Nisbat*. Kata bentuk *nasab* sendiri merupakan kata yang memiliki arti *nisbah*, menghubungkan dan menisbahkan. Dalam bahasa Arab, pembuatan kata bentuk *nasab* dilakukan dengan menambah *Ya'* yang ditasydid sebagaimana *Ya' Tasydid* dalam lafadz كُرْسِيٌّ dan sebelum *Ya'* harus dibaca kasrah. Contoh dari kata yang mengalami proses cetak dari bentuk asal ke bentuk *nasab*

<sup>17</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 179.

adalah seperti زَيْدٌ menjadi زَيْدِيٌّ, أَحْمَدٌ menjadi أَحْمَدِيٌّ dan دِمَشْقٌ menjadi دِمَشْقِيٌّ.<sup>18</sup>

Adapun penambahan *Ta' Marbutah* pada kata *Adabiyah* (أَدَبِيَّةٌ) dilakukan sebagai penanda kesesuaiannya dengan kata *Jur'ah* (جُرْأَةٌ) dalam segi sama-sama berbentuk *muannats*. Sebab kata *Jur'ah* (جُرْأَةٌ) merupakan kata benda bentuk *muannats* yang ditandai dengan *Ta' Marbutah* sehingga kata *Adabiyah*-pun juga harus *muannats*, sebab relasi *tarkib* antara keduanya sama dengan relasi *sifat* dengan *maushūf*.

Adapun kata *wa al-Syajā'ah* merupakan kata yang digunakan sebagai penjelasan dari kata sebelumnya. Dalam sintaksis bahasa Arab kata *wa* (وَ) yang terdapat sebelum kata *al-Syajā'ah* merupakan huruf '*Athaf Tafsīriyah*. Menurut ulama ilmu Nahwu, '*Athaf al-Tafsīr* adalah mengikutkan suatu kata (*Ma'thūf*) yang memiliki makna sama dengan kata yang diikuti (*Ma'thūf 'alaih*) namun maknanya lebih sering dikenal daripada makna kata yang diikuti (*Ma'thūf 'alaih*) agar memberi fungsi menjelaskan makna kata yang diikuti (*Ma'thūf 'alaih*).<sup>19</sup> '*Athaf al-Tafsīr* juga diartikan dengan mengikutkan kata pada kata lain yang memiliki makna yang sama (*Mutarādif*), seperti firman Allah:

قَالَ إِنَّمَا أَشْكُوا بَنِي وَحُزْنِي إِلَى اللَّهِ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٨٦﴾

<sup>18</sup> Hamdani Al-Sidani, *Marji' al-Sālik fi Tarjamah Alfīyah Ibn Mālik*, (Surabaya: CV. Litera Jannata Perkasa, 2011), 87.

<sup>19</sup> Mubarak Luthfi, *et. al., Badāi' al-Shanāi' fi Gharāib Masā'il al-Nahw al-Lawāmi'*, (Pasuruan: Pustaka Sidogiri, 2014), 182.



Artinya: “Ya'qub menjawab: "Sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku, dan Aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tiada mengetahuinya.”<sup>20</sup>

Pada ayat di atas kata حُرْنِي memperjelas makna kata بَيْتِي, hal ini dapat diketahui melalui penggunaan kata وَ yang disebut dengan huruf 'Athaf *Tafsīriyah*. Dengan demikian, maka *Al-Syajā'ah* memiliki makna yang sama dan memperjelas pada makna kata *Jur'ah Adabiyyah*.

Dari paparan bentuk kata *Jur'ah* dan *Adabiyyah* serta relasi tarkib antara keduanya di atas, maka makna yang dimaksud Jamal Abdurrahman adalah keberanian yang didasarkan pada tatakrama atau keberanian yang berkarakter. Makna ini diperjelas (*Tafsīr*) dengan kata *al-Syajā'ah* yang memiliki makna “keberanian yang diliputi dengan ketenangan”.

Dalam memasukkan nilai keberanian sebagai bagian dari nilai karakter yang hendaknya diajarkan kepada anak, Jamal Abdurrahman mengutip hadits berikut:

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعِيدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُتِيَ بِشَرَابٍ فَشَرِبَ مِنْهُ وَعَنْ يَمِينِهِ غُلَامٌ وَعَنْ يَسَارِهِ أَشْيَاحٌ فَقَالَ لِلْغُلَامِ: أَتَأْذَنُ لِي أَنْ أُعْطِيَ هَؤُلَاءِ؟ فَقَالَ الْغُلَامُ: لَا، وَاللَّهِ لَا أُؤْتِرُ بِنَصِيْبِي مِنْكَ أَحَدًا، قَالَ: فَتَلَّهُ (وَضَعَهُ) رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي يَدِهِ.

Artinya: “Diriwayatkan dari Sahl bin Sa'id Radliyallahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam diberi minuman maka beliaupun minum darinya sedang di sebelah kanannya ada anak kecil dan di sebelah kirinya ada beberapa orangtua. Maka Rasulullah

<sup>20</sup> Umar Abdul Jabbar, *Al-Muntakhabāt fi al-Mahfūzhāt*, (Surabaya: Al-Maktabah al-'Ashriyah, t.t.), 45.

berkata kepada si anak: Apakah kamu mengizinkanmu untuk memberikan minuman ini kepada mereka terlebih dahulu? Si anak menjawab: Tidak, demi Allah aku tidak akan memberikan bagianku darimu kepada siapapun. Rawi berkata: Lantas Rasulullah meletakkan minuman itu di tangan si anak.”<sup>21</sup>

Dari hadits di atas dapat digambarkan suatu kejadian dimana Rasulullah pernah berkumpul bersama beberapa orang yang salah satunya masih anak-anak dan yang lain sudah dewasa (tua) dengan formasi duduk seseorang yang masih anak-anak di sebelah sisi kanan Rasulullah dan orang-orang yang sudah dewasa berada di sebelah sisi kiri Rasulullah. Ketika hendak memberi minum kepada orang-orang dewasa, Rasulullah masih meminta izin kepada seorang anak yang berada di sebelah kanan Rasulullah. Namun ia menolak dan tetap berpegang pada haknya untuk diberi minum terlebih dahulu karena ia berada di sebelah kanan Rasulullah. Saat itu, Rasulullah samasekali tidak bersikap kasar dan tidak pula menegurnya.

Mengomentari kejadian di atas, Jamal Abdurrahman mengatakan demikian:

إِنَّهُ يُعَلِّمُهُمُ الْجُرْأَةَ الْأَدْبِيَّةَ مَا دَامَتْ لَيْسَ فِيهَا تَجَاوُزٌ لِحُقُوقِ الْآخَرِينَ

Artinya: “Sesungguhnya Rasulullah sedang mengajarkan keberanian yang beretika kepada anak selagi tidak melampaui hak-hak orang lain.”<sup>22</sup>

Dengan kata lain, melalui sikap Rasulullah sebagaimana dalam hadits atas, sebenarnya Rasulullah sedang mengajarkan keberanian yang

<sup>21</sup> Jamal Abdurrahman, *Athfāl al-Muslimīn Kaifa Rabbāhum al-Nabi al-Amīn*, (Mekah: Dār Thayyibah al-Khadlrā’, 2004), 75.

<sup>22</sup> *Ibid*, 89.

beretika kepada seorang anak selama itu tidak sampai melanggar hak-hak orang lain. Di samping sebagai utusan, Rasulullah juga sebagai guru dan pendidik yang memiliki perhitungan matang dengan tindakan yang diambilnya saat meminta izin terlebih dahulu dengan maksud memancing munculnya sifat keberanian yang beretika dari seorang anak, namun disesuaikan dengan situasi dan kondisi dimana itu tidak sampai melampaui dan menabrak hak orang lain.

Lebih jauh, Jamal Abdurrahman juga mengutip perkataan sayidina Umar demikian:

وَأَيْضًا فَإِنَّ عُمَرَ تَمَنَّى لَوْ تَكَلَّمَ وَلَدُهُ عَبْدُ اللَّهِ فِي مَجْلِسِ الْكِبَارِ وَحَضَرَتْهُمْ حِينَمَا عَرَفَ  
 إِجَابَةَ سُؤَالِ سَأَلَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَمْ يَعْرِفْهُ أَحَدٌ غَيْرُهُ وَلَمْ يُعْجِبْهُ سُكُوتُ ابْنِهِ  
 عَبْدِ اللَّهِ لَمَّا رَأَى أَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ لَا يَتَكَلَّمَانِ

Artinya: “Begitu pula bahwa sesungguhnya sayidina Umar berharap besar jika anaknya yang bernama Abdullah berani berbicara di majelis dan hadapan para pembesar ketika ia mengetahui jawaban dari pertanyaan yang diberikan oleh Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam sedangkan yang lain tidak mengetahuinya. Sayidina Umar juga tidak suka anaknya hanya diam saja ketika melihat Sayidina Abu Bakar dan Sayidina Umar tidak bisa memberikan jawaban.”<sup>23</sup>

Perkataan sayidina Umar di atas memberikan gambaran konkrit tentang sikap yang tidak suka suka saat anaknya, Abdullah hanya diam saja dan tidak mau memberikan jawaban atas pertanyaan Rasulullah di majelis orang-orang dewasa padahal kala itu sayidina Abu Bakar dan sayidina Umar sendiri tidak mampu menjawabnya. Sayidina Umar sangat ingin anaknya

<sup>23</sup> Jamal Abdurrahman, *Athfāl al-Muslimīn Kaifa Rabbāhum al-Nabi al-Amīn*, (Mekah: Dār Thayyibah al-Khadhrā’, 2004), 89.

memiliki keberanian yang beretika untuk mengatakan kebenaran dengan cara tidak malu dan tidak takut untuk memberikan penjelasan dari kebenaranyang ia ketahui. Sayidina Umar ingin menghilangkan rasa malu dan rasa takut dalam diri anaknya dan bermaksud mengajarkan keberanian yang beretika selama itu masih dalam batas kebenaran dan dalam konteks ilmu serta tidak menyangkut hal-hal yang melanggar hak-hak orang lain.

Adapun bentuk lain dari wujud keberanian yang perlu ditanamkan kepada anak dalam pandangan Jamal Abdurrahman adalah hendaknya seorang anak dibimbing untuk mengerjakan sesuatu tidak dengan cara sembunyi-sembunyi. Sebab jika seorang anak melakukan sesuatu dengan menyembunyikannya dari seorang ibu, bapak, dan gurunya misalnya maka itu tidak lain karena ia berkeyakinan bahwa apa yang dilakukan adalah jelek, baik dalam pandangan syariat maupun adat. Prihal ini, Jamal Abdurrahman mengutip perkataan Al-Ghazali: “seorang anak seyogyanya dicegah dari melakukan suatu apapun dengan sembunyi-sembunyi sebab ia tidak akan menyembunyikannya melainkan ia berkeyakinan bahwa apa yang dilakukannya adalah kejelekan.”<sup>24</sup>

### **C. Penanaman Nilai-nilai Integritas pada Anak dalam Keluarga dalam Kitab**

#### ***Athfāl al-Muslimīn Kaifa Rabbāhum al-Nabi al-Amīn***

Sebagaimana telah diurai dalam kajian teori Abdullah Hemamahua bahwa pendidikan yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai integritas

---

<sup>24</sup> Jamal Abdurrahman, *Athfāl al-Muslimīn Kaifa Rabbāhum al-Nabi al-Amīn*, (Mekah: Dār Thayyibah al-Khadlrā’, 2004), 89.

pada anak di lingkungan keluarga adalah melalui pendidikan *rabbaniyah*. Jenis pendidikan ini berbeda dari pendidikan anak pada umumnya yang dimulai pada saat anak mencapai usia tertentu. Pendidikan *rabbaniyah* dimulai sebelum anak dilahirkan bahkan sebelum rumah tangga dalam keluarga dibangun.<sup>25</sup>

Adapun pendidikan *rabbaniyah* perspektif Jamal Abdurrahman dalam kitab *Athfāl al-Muslimīn Kaifa Rabbāhum al-Nabi al-Amīn* dapat diurai sebagai berikut:

### 1. Pra Pernikahan

Dalam perspektif Jamal Abdurrahman, penanaman nilai-nilai integritas pada anak dalam keluarga dapat dilakukan sebelum pernikahan dilaksanakan. Dalam hal ini, Jamal Abdurrahman menyebutkan bahwa hal itu dapat dilakukan dengan selektif memilih pasangan:

وَلَقَدْ أَمَرْنَا الْمَوْلَىٰ جَلًّا وَعَلَا بِاخْتِيَارِ الصَّالِحِينَ وَالصَّالِحَاتِ عِنْدَ الزَّوْجِ لِيَكُونُوا قَادِرِينَ  
عَلَىٰ تَنْشِئَةِ جِيلٍ صَالِحٍ لِأَنَّ فَاقِدَ الشَّيْءِ لَا يُعْطِيهِ.

Artinya: “Sungguh Allah yang Maha Agung dan Maha Tinggi memerintahkan kita untuk memilih laki-laki yang saleh dan perempuan-perempuan yang salehah ketika hendak menikah. Demikian agar mereka mampu melahirkan generasi-generasi yang saleh, sebab orang yang tidak memiliki sesuatu tidak akan memberikan sesuatu.”<sup>26</sup>

Setidaknya ada dua poin penting dari perkataan Jamal Abdurrahman sebagaimana tertulis di atas; 1) memilih pasangan yang baik (saleh/salehah) bukan hanya anjuran bagi laki-laki tetapi juga bagi perempuan, 2) orang tua

<sup>25</sup> Jamal Abdurrahman, *Athfāl al-Muslimīn Kaifa Rabbāhum al-Nabi al-Amīn*, (Mekah: Dār Thayyibah al-Khadhrā’, 2004), 110.

<sup>26</sup> *Ibid*, 14.

yang baik berkemungkinan kuat akan mampu melahirkan keturunan yang juga baik (saleh/salehah).

Poin pertama memberikan pengertian bahwa siapapun yang hendak membangun rumah tangga dianjurkan baginya untuk tidak sembarangan dalam memilih pasangan. Sebelum menentukan siapa yang akan menemani dirinya menjalani lika-liku kehidupan dalam bingkai rumah tangga, dianjurkan baginya terlebih dahulu untuk mempertimbangkan aspek kesalehan dan menjadikannya sebagai aspek penilaian yang diprioritaskan dari calon pasangan sebagaimana disabdakan nabi Muhammad dalam menggambarkan kriteria calon istri yang hendaknya menjadi pilihan laki-laki: “*Fadzfar bidzāti al-Dīn Taribat Yadāk*” yang artinya: Maka prioritaskanlah perempuan yang agamanya baik niscaya kamu akan beruntung!<sup>27</sup>

Dengan demikian, Jamal Abdurrahman memiliki teori lain dalam masalah memilih pasangan hidup dalam bingkai rumah tangga yang berbeda dengan teori lain pada umumnya. Teori lain yang kemudian menjadi paradigma umum adalah bahwa anjuran memilih pasangan yang baik hanya berlaku bagi laki-laki. Dengan kata lain, hanya laki-laki yang dianjurkan mencari dan memilih calon pendamping hidup yang salehah sementara perempuan tidak.

Paradigma itu kemudian berkembang dan melahirkan paradigma lain sebagai turunannya yaitu; seberapa jauh kesalehan seorang istri sejauh itu

---

<sup>27</sup> Muhammad Al-Bukhari, *Shahīh al-Bukhārī*, (Daar Thauq al-Najah, 2001), 07.

pula kesalahan anak-anak yang akan terlahir darinya. Di sini tampak dengan jelas bahwa kesalahan anak itu bergantung kepada kesalahannya ibunya, bukan kepada kesalahan ibu dan ayahnya. Tentu paradigma ini berbanding keliru.

Jika membaca realitas sosial yang kita lihat, tampaknya paradigma itu muncul bersamaan dengan kesalahan pemahaman terhadap teks-teks fikih bahwa perempuan itu dinikahkan dengan laki-laki yang dikehendaki oleh walinya. Tentu pemahaman ini salah, sebab meski wali memang memiliki kuasa untuk menikahkan putrinya dengan siapa saja yang dikehendakinya tanpa harus meminta izin kepada putrinya, namun demikian harus tetap memenuhi beberapa syarat yang jika syarat-syarat ini tidak terpenuhi maka akad nikahnya tidak sah.<sup>28</sup>

*Pertama*, hak dan wewenang wali sebagaimana telah disebutkan di atas hanya berlaku bagi ayah dan kakek. Artinya, selain ayah dan kakek tidak punya wewenang sedikitpun untuk menikahkan perempuan yang dikuasainya tanpa meminta izin terlebih dahulu kepadanya, seperti saudara laki-laki seayah seibu atau seayah saja, paman dari ayah dan seterusnya. Apabila pemilihan laki-laki untuk anak perempuan yang masih gadis dilakukan oleh selain ayah dan kakek maka akad nikahnya tidak sah.

*Kedua*, Anak perempuan boleh dinikahkan dengan seorang laki-laki tanpa dimintai izin terlebih dahulu jika ia masih gadis atau perawan. Adapun jika ia sudah bukan gadis (sebelumnya sudah pernah menikah)

---

<sup>28</sup> Zainuddin Abdul Aziz, *Fath al-Mu'īn*, (Surabaya: Dār al-ābidīn, t.t.), 103.

maka ia harus dimintai idzin terlebih dahulu. Apabila setelah dimintai idzin ia tidak berkenan dinikahkan dengan laki-laki pilihan orang tuanya maka ia tidak bisa dipaksakan dan jika tetap dilakukan maka akad nikahnya tidak sah.

*Ketiga*, Laki-laki pilihan orang tua yang akan disandingkan dengan nya harus *kufu'* (serasi) dengan anak perempuannya serta mampu untuk membayar maskawin yang berlaku secara umum dalam keluarganya (*Mahar Mitsil*). Apabila laki-laki yang dipilih orang tua (bapak atau kakek) untuk anak perempuannya yang masih gadis tidak sekufu' dengan anak perempuannya atau tidak mampu membayar mahar maka akad nikahnya tidak sah.

Prihal standar *Kūfu'* (serasi) para ulama menguraikan secara panjang lebar mulai dari keserasian dalam aspek ekonomi, jalur keturunan, hingga pangkat. Namun yang paling inti dalam pembahasan ini adalah keserasian dalam aspek kesalehan, artinya anak perempuan yang salehah hendaknya dinikahkan oleh orang tuanya dengan laki-laki saleh, bukan dinikahkan dengan laki-laki yang fasik, sebab yang demikian antara keduanya tidak serasi (*Kūfu'*).<sup>29</sup> Abu Bakar Utsman dalam *Hāsyiyah I'ānah al-Thālibīn* menyebutkan tidak adanya kesamaan atau keserasian antara orang beriman (baik) dengan orang fasik dengan mengutip firman Allah:<sup>30</sup>

أَفَمَنْ كَانَ مُؤْمِنًا كَمَنْ كَانَ فَاسِقًا ۗ لَا يَسْتَوُونَ ﴿١٨﴾

<sup>29</sup> Zainuddin Abdul Aziz, *Fath al-Mu'īn*, (Surabaya: Dār al-ābidīn, t.t.), 104.

<sup>30</sup> Abu Bakar, *Hāsyiyah I'ānah al-Thālibīn*, (Surabaya: Maktabah Imaratillah, t.t.), 331.



Artinya: “Apakah orang-orang beriman itu sama dengan orang-orang yang fasik? mereka tidak sama.” (QS. As-Sajdah [32] : 18)<sup>31</sup>

Jika dianalisa lebih dalam, maka syarat ketiga sejatinya mengandung pesan bahwa pencarian laki-laki saleh untuk dinikahkan dengan seorang perempuan yang masih perawan menjadi tanggungjawab ayah atau kakeknya. Ini berarti memilih calon suami yang saleh agar dapat memberikan generasi yang saleh tetap menjadi anjura agama, baik perempuan sendiri yang mencarinya atau orang tuanya yang menggantikannya.

Kesimpulan dari paparan di atas mengenai anjuran Islam dalam memilih calon pendamping adalah bahwa perempuan memiliki posisi yang sama dengan laki-laki dalam hal ini yakni perempuan hendaknya mencari calon suami yang saleh sebagaimana laki-laki juga hendaknya memilih calon istri yang salehah

Teori Jamal Abdurrahman bahwa mencari pasangan saleh (bagi perempuan) dan pasangan yang salehah (bagi laki-laki) sebagaimana diurai di atas didasarkan pada firman Allah dalam surah An-Nūr ayat 32 berikut:

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ

اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٢﴾

Artinya: “Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya.

<sup>31</sup> Al-Quran al-Karim, *Mushaf dan Terjemahnya, Aisyah*, (Surabaya: Nur Ilmu, 2017), 416.

dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.” (QS. An-Nūr [24] : 32)<sup>32</sup>

Syekh Jalaluddin Abdurrahman As-Suyuthi dalam *Tafsir al-Jalālain* menafsiri kata *وَالصَّالِحِينَ* dengan kata *الْمُؤْمِنِينَ* yang berarti “orang-orang yang beriman”.<sup>33</sup> Prihal sifat orang-orang yang beriman, Allah menggambarannya sebagai orang yang dipastikan beruntung dalam surah Al-Mu’minun demikina:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَادِعُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ  
مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٤﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا  
عَلَىٰ أَرْوَاحِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾

Artinya: “Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya, Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, Dan orang-orang yang menunaikan zakat, Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, Kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki, Maka Sesungguhnya mereka dalam hal Ini tiada tercela.” (QS. Al-Mu’minun [23] : 01-07)<sup>34</sup>

Teori tersebut juga didasarkan pada sabda Nabi Muhammad

*Shallallahu ‘alaihi wasallam:*

تَخَيَّرُوا لِنُطْفِكُمْ وَأَنْكِحُوا الْأَكْفَاءَ وَأَنْكِحُوا إِلَيْهِمْ.

<sup>32</sup> Al-Quran al-Karim, *Mushaf dan Terjemahnya, Aisyah*, (Surabaya: Nur Ilmu, 2017), 354.

<sup>33</sup> Jalaluddin Abdurrahman, *Tafsir al-Jalālain*, (Surabay: Dār al-Jawahir, t.t.), 54.

<sup>34</sup> Al-Quran al-Karim, *Mushaf dan Terjemahnya, Aisyah*, (Surabaya: Nur Ilmu, 2017), 342.

Artinya: “Pilihlah (orang yang baik) untuk sperma (keturunan) kalian dan nikahilah orang-orang yang sekufu’ (serasi) dan nikahkanlah (anak perempuan kalian) dengan mereka (yang sekufu’).”<sup>35</sup>

Selain itu, realitas sejarah pernikahan Rasulullah oleh Sayidah Khadijah juga patut menjadi perhatian dan pijakan dalam memahami pesan agama akan anjuran memilih calon pendamping yang saleh bagi orang perempuan. Dalam banyak literatur dikatakan bahwa pernikahan antara Rasulullah dengan sayidah Khadijah diawali dengan peminangan dari sayidah Khadijah terlebih dahulu. Sebelum peminangan dilakukan, sayidah Khadijah jauh-jauh hari sudah mendengar kabar yang masyhur di kalangan orang qurasy akan kejujuran dan sifat amanah Rasulullah hingga ia mendapat julukan Al-Amin. Lebih jauh, sayidah Khadijah membangun kerja sama dengan Rasulullah dengan memberikan kepercayaan kepadanya untuk membawa dagangannya ke negeri Habsyah. Dalam hal ini, sayidah Khadijah mempercayakan salah satu budak laki-lakinya yang bernama Maisarah guna menemani Rasulullah selama menjalankan kepercayaan yang diberikannya.

Setelah kerja sama itu dilakukan, sayidah Khadijah banyak menggali informasi dari Maisarah tentang kejujuran dan sifat amanah Rasulullah selama melaksanakan kerjasamanya dengan sayidah Khadijah. Setelah mendapatkan informasi yang valid, dua bulan pasca kerja sama itu sayidah Khadijah mantap untuk meminangnya dan menjadikannya sebagai suami.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Jamal Abdurrahman, *Athfāl al-Muslimīn Kaifa Rabbāhum al-Nabi al-Amīn*, (Mekah: Dār Thayyibah al-Khadlrā’, 2004), 14.

<sup>36</sup> Umar Abdul Jabbar, *Khalāshah Nūr al-Yaqīn*, (Surabaya: Maktabah wa Mathba’ah Salim Nabhan, t.t.), 11.

Pesan paling penting dari realitas sejarah ini adalah betapa perempuan juga dianjurkan dalam agama untuk mencari, memilah dan memilih laki-laki yang dinilainya sebagai sosok yang saleh dan pantas menjadi imam dalam kehidupannya. Tentu selain sebagai wasilah terbangunnya rumah tangga yang sakinah, mawadah dan rahmah di bawah kendali suami yang saleh juga sebagai wasilah untuk mendapatkan keturunan yang saleh dan salehah.

## **2. Pasca Pernikahan**

### **a. Membaca doa sebelum melakukan hubungan suami istri**

Setelah pernikahan resmi dilaksanakan baik secara peraturan agama ataupun secara peraturan agama dan negara sekaligus maka kehidupan baru sebagai pasangan suami istri dalam bingkai rumah tangga dimulai. Sebagaimana pada lazimnya pasangan suami istri, hubungan biologis antara keduanya merupakan salah satu dari sekian banyak hal yang menjadi keniscayaan dilakukan oleh pasutri.

Dalam Islam hubungan biologis antara pasangan suami istri bukan semata sebagai media pemenuhan hasrat dan nafsu. Lebih dari itu hubungan biologis antara keduanya dilakukan sebagai salah satu ikhtiar untuk mendapatkan keturunan dan sebagai salah satu bentuk ibadah khas dalam bingkai rumah tangga.

Saat Rasulullah *Shallallāhu 'alaihi wasallam* ditanyakan mengenai hukum hubungan biologis suami istri dalam Islam, apakah ia tergolong ibadah yang membuahkan pahala? Rasulullah lantas menimpali

dengan memberikan pertanyaan balik dengan maksud menguatkan pernyataan: Apakah jika hasrat itu dilampiaskan kepada orang yang tidak halal membuahakan dosa? Maka demikian juga jika hasrat itu disalurkan kepada orang yang halal, tentu membuahakan pahala.<sup>37</sup>

Islam memberikan tuntutan bagaimana hubungan suami istri ini dilakukan. Tuntutan ini berkenaan dengan penataan niat, tujuan melakukan hingga bagaimana melakukannya sehingga akan benar-benar menjadi ibadah yang berbuah pahala. Dalam pandangan ulama Fikih suatu pekerjaan yang berhukum mubah tidak akan menjadi ibadah yang berbuah pahala jika tanpa niat taat kepada Allah.<sup>38</sup> Ahmad bin Hijazi memberikan penguatan dengan mengutip hadits Rasulullah bahwa semua perbuatan tergantung niatnya; baik atau buruk. Karena itu, pekerjaan mubah bukan saja bisa berbuah pahala jika niatnya baik dan karena Allah tetapi juga bisa berbuah dosa jika disertai niat buruk dan maksiat.<sup>39</sup>

Dalam pandangan Jamal Abdurrahman, Islam memberikan tuntunan khusus dalam masalah hubungan biologis antara suami istri untuk kebaikan anaknya di masa depan ketika ia dewasa. Dalam hal ini, Jamal Abdurrahman mengutip hadits tentang tuntunan Rasulullah *Shallallāhu ‘alaihi wasallam* bagi seseorang yang hendak berhubungan dengan istrinya demikian:

---

<sup>37</sup> Yahya bin Syarafuddin, *Matn al-Arba'īn al-Nawawiyah*, (Surabaya: Toko Kitab Al-Hidayah, t.t.), 30.

<sup>38</sup> Ahmad bin Ruslan, *Matn al-Zubād*, (Jombang: Maktabah Madinah, t.t.), 09.

<sup>39</sup> Ahmad bin Hijazi, *Mawāhib al-Shamād fī Hilli Alfādh al-Zubād*, (Indonesia: Al-Haramain, 2001), 17.

يُرْشِدُ النَّبِيَّ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُسْلِمِينَ لِمَا فِيهِ صَلَاحُ الْإِنِّبِ مُسْتَقْبَلًا فَيَقُولُ لَهُمْ: لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا أَتَى أَهْلَهُ قَالَ اللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا فَيَوْلَدُ بَيْنَهُمَا وَلَدٌ فَلَا يُصِيبُهُ الشَّيْطَانُ أَبَدًا

Artinya: “Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wasallam memberikan petunjuk kepada orang Islam pada sesuatu yang menjadi kebaikan anak di masa depan, lalu ia bersabda: Sungguh apabila salah satu dari kalian mendatangi istrinya lalu berdoa: Ya Allah kami memohon jauhkanlah kami dari syaitan dan jauhkanlah anak yang Engkau anugerahkan kepada kami dari syaitan, lalu ditakdirkan lahirnya seorang anak diantara keduanya maka syaitan tidak akan menggonggonya selama-lamanya.”<sup>40</sup>

Pada bagian akhir dari hadits di atas tampak faidah dari bacaan doa di atas bahwa jika dari hubungan suami istri itu Allah mengaruniai seorang anak maka tidak akan diganggu oleh syaitan.

Mengomentari hadits di atas, Jamal Abdurrahman mengatakan:

وَفِي هَذَا تَوْجِيهٌ إِلَى أَنْ تَكُونَ الْبِدَايَةُ رَبَّانِيَّةً لَا شَيْطَانِيَّةً فَإِذَا ذُكِرَ اسْمُ اللَّهِ تَعَالَى فِي بَدَايَةِ الْجِمَاعِ أُسِّسَ مَا بَيْنَ الزَّوْجَيْنِ عَلَى التَّقْوَى فَلَا يَضُرُّهُ الشَّيْطَانُ بِإِذْنِ اللَّهِ

Artinya: “Hadits ini mengandung arahan agar awal dari upaya memiliki keturunan adalah pendidikan *rabbaniyah*, bukan pendidikan *syathaniyah*. Maka tatkala disebutkan nama Allah di awal hubungan suami istri maka ia akan menjadi pondasi bagi anak yang terlahir keduanya menuju takwa kepada Allah, maka dengannya syaitan tidak akan mengganggu dan membahayakannya dengan idzin Allah.”<sup>41</sup>

Artinya, hadits tentang anjuran membaca doa tertentu sebagaimana telah disebutkan di atas saat akan melakukan hubungan suami istri dimaksudkan sebagai pengarahan agar awal dari ikhtiar

<sup>40</sup> Jamal Abdurrahman, *Athfāl al-Muslimīn Kaifa Rabbāhum al-Nabi al-Amīn*, (Mekah: Dār Thayyibah al-Khadhrā’, 2004), 14.

<sup>41</sup> *Ibid*, 14.

membuat keturunan dan generasi masa depan adalah pendidikan yang bersifat ketuhanan (*rabbaniyah*), bukan pendidikan yang memiliki karakter dan ciri yang bersumber dari syaitan (*syaihaniyah*). Apabila hubungan suami istri diawali dengan menyebut nama Allah dengan cara membaca doa maka itu akan menjadi pondasi bagi anak yang akan dilahirkan untuk menjadi pribadi yang bertakwa kepada Allah sehingga tatkala aspek ketaqwaan ini memiliki pondasi yang kuat maka dengan izin Allah ia tidak akan mudah terpengaruh oleh gangguan dan tipu daya syaitan.

b. Makanan dan minuman berupa sesuatu yang halal

Jamal Abdurrahman tidak mengurai pembahasan khusus dalam bagian tersendiri mengenai keharusan makanan, minuman dan semua kebutuhan keluarga harus berupa sesuatu yang halal baik dari sisi bendanya maupun dari sisi cara mendapatkannya. Namun demikian, pada pembahasan orang tua berkewajiban menjaga diri dan keluarganya, Jamal Abdurrahman menjabarkan pembahasan bentuk-bentuknya sampai pada soal sesuatu yang dimakan dan diminum oleh anak. Dalam hal ini Jamal Abdurrahman mengutip perkataan Al-Ghazali demikian:

وَلَا يَسْتَعْمِلُ فِي حَضَائْتِهِ وَإِرْضَاعِهِ إِلَّا امْرَأَةً صَالِحَةً مُتَدَيِّنَةً تَأْكُلُ الْحَلَالَ

Artinya: “Dan orang tua tidak memasrahkan pengasuhan dan penyusuannya kecuali kepada orang perempuan yang baik, beragama dan makanan makanan yang halal.”<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> Jamal Abdurrahman, *Athfāl al-Muslimīn Kaifa Rabbāhum al-Nabi al-Amīn*, (Mekah: Dār Thayyibah al-Khadlrā’, 2004), 114.

Menganalisa kutipan Jamal Abdurrahman di atas, dapat kita pahami bahwa Jamal Abdurrahman sendiri memiliki pemahaman dan pandangan bahwa makanan dan minuman yang diberikan kepada anak harus berupa sesuatu yang halal dan diperoleh dengan cara yang halal. Pada kutipan di atas dijelaskan bahwa jika anak akan dipasrahkan kepada seorang perempuan untuk diasuh dan disusui, maka orang tua harus bisa memastikan bahwa perempuan yang dipasrahi haruslah orang baik, beragama Islam dan tidak makan kecuali sesuatu yang halal.

Jika dikaji lebih dalam melalui pendekatan struktur dan makna kata, ungkapan dalam kutipan Jamal Abdurrahman di atas mengandung makna yang lebih penting daripada makna yang dapat dipahami secara teks. Pemahaman seperti ini dalam kajian kaidah kebahasaan disebut dengan *Mafhūm Aulāwi* atau *Fahwā al-Khitāb*, yaitu berlakunya makna pada peristiwa yang tidak disebutkan itu lebih kuat dan lebih pantas dibandingkan dengan berlakunya makna pada peristiwa yang disebutkan dalam lafadz.<sup>43</sup> Artinya, jika seorang perempuan lain (bukan ibu) yang dipasrahi untuk mengasuh dan menyusui anak haruslah yang baik, beragama dan tidak makan kecuali yang halal, maka tentu orang tua (ayah dan ibu dari anak) haruslah juga baik pribadi dan agamanya serta tidak mengonsumsi makanan dan minuman kecuali yang halal dzatnya dan cara mendapatkannya.

---

<sup>43</sup> Abi Zakariya Al-Anshari, *Ghāyah al-Wushūl Syarh Lubb al-Ushul*, (Surabaya: Al-Hidayah, t.t.), 37.



### 3. Pasca Persalinan

#### a. Membacakan adzan

Setelah proses persalinan seorang istri selesai, langkah pertama yang hendaknya dilakukan oleh suami atau pihak lain dari keluarga dekatnya seperti kakek dari ibu atau ayahnya adalah mengadzani pada telinga bayi. Hal ini merupakan salah satu bentuk pendidikan *rabbaniyah* yang diberikan orang tua kepada anaknya dalam upaya membentuk kepribadian yang baik dalam dirinya. Dalam hal ini, Jamal Abdurrahman mengutip hadits yang diriwayatkan oleh Abi Rafi' berikut:

عَنْ أَبِي رَافِعٍ أَنَّهُ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ أُذِّنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ.

Artinya: “Diriwayatkan dari Abi Rafi’, ia berkata: Saya pernah melihat Rasulullah membacakan adzan pada telinga sayidina Hasan putra sayidina Ali ketika sayidiah Fatimah melahirkannya.”<sup>44</sup>

Sebagian ulama berpendapat berkenaan dengan kesunahan adzan pada telinga bayi di atas bahwa kesunahan adzan tersebut dilakukan pada telinga bayi yang kanan sementara yang disunahkan pada telinga bayi yang kiri adalah ikamah.<sup>45</sup>

Prihal ini, Jamal Abdurrahman mengutip pendapat Ibnul Qayyim demikian:

<sup>44</sup> Jamal Abdurrahman, *Athfāl al-Muslimīn Kaifa Rabbāhum al-Nabi al-Amīn*, (Mekah: Dār Thayyibah al-Khadhrā’, 2004), 18.

<sup>45</sup> Sulaiman al-Jamal, *Futūhāt al-Wahhāb bi Taudlīh Syarh Minhāj al-Thullāb*, (t.t: t,tp, t.t), 276.

قَالَ ابْنُ الْقَيِّمِ رَحِمَهُ اللَّهُ: وَسِرُّ التَّائِدِينَ وَالْإِقَامَةَ أَنْ يَكُونَ أَوَّلُ مَا يَقْرَعُ سَمْعَ الْإِنْسَانِ  
 كَلِمَاتِ النَّدَاءِ الْعُلُويِّ الْمُتَضَمِّنَةِ لِكِبْرِيَاءِ الرَّبِّ وَعَظَمَتِهِ وَالشَّهَادَةِ الَّتِي أَوَّلُ مَا يَدْخُلُ  
 بِهَا فِي الْإِسْلَامِ فَكَانَ ذَلِكَ التَّلْقِينَ لَهُ شِعَارَةَ الْإِسْلَامِ عِنْدَ دُخُولِهِ إِلَى الدُّنْيَا كَمَا يُلْقَنُ  
 كَلِمَةَ التَّوْحِيدِ عِنْدَ خُرُوجِهِ مِنْهَا وَعَيْرُ مُسْتَنْكَرٍ وَصُولُ أَثَرِ التَّائِدِينَ إِلَى قَلْبِهِ وَتَأَثُّرِهِ بِهِ  
 وَإِنْ لَمْ يَشْعُرْ اهـ. ٤٦

Dari pendapat Ibnul Qayyim di atas dapat dipahami bahwa rahasia dilakukan adzan pada telinga kanan bayi dan ikamah pada telinga kirinya tidak lain agar hal pertama yang mengetuk dan masuk dalam pendengaran seorang anak adalah kalimat panggilan luhur yang memuat makna ke-Maha Besaran Allah dan keagungan-Nya dan kalimat persaksian (*syahadat*) yang dengannya seseorang dapat masuk dan menjadi pemeluk agama Islam. Dengan demikian, maka panggilan tersebut menjadi kode atau isyarat agama Islam yang dimasukkan dalam diri seorang anak ketika ia baru memasuki alam dunia sebagaimana ia dituntun dengan kalimat tauhid saat akan keluar dari alam dunia menuju alam berikutnya (hendak meninggal).

Adapun pengaruh dari panggilan adzan dan ikamah yang dibacakan kepadanya tidak bisa dipungkiri tetap akan sampai pada jiwanya dan akan memberikan pengaruh positif meskipun ia masih bayi dan belum bisa merasakan secara langsung.

<sup>46</sup> Jamal Abdurrahman, *Athfāl al-Muslimīn Kaifa Rabbāhum al-Nabi al-Amīn*, (Mekah: Dār Thayyibah al-Khadlrā', 2004), 18.

Lebih jauh, Jamal Abdurrahman memberikan komentar pribadinya demikian:

وَمَعْرُوفٌ أَنَّ الشَّيْطَانَ يَفِرُّ وَيَهْرَبُ مِنْ سِمَاعِ كَلِمَاتِ الْأَذَانِ فَيَسْمَعُ شَيْطَانُهُ مَا يَعِظُهُ  
فِي أَوَّلِ لَحَظَاتِ حَيَاتِهِ. وَهَذَا مُبَيَّنٌ اهْتِمَامَ النَّبِيِّ بِعَقِيدَةِ التَّوْحِيدِ وَمُطَارَدَةَ الشَّيْطَانِ فِي  
بَدَايَةِ حَيَاةِ الْمَوْلُودِ الْجَدِيدِ.<sup>47</sup>

Koementar Jamal Abdurrahman di atas memberikan pemahaman bahwa diantara sesuatu yang menjadi pengetahuan umum adalah ketika syaitan mendengar kalimat-kalimat adzan maka ia lari terbirit-birit. Dengan dibacakan adzan, syaitan yang hendak memberikan pengaruh negatif kepada bayi akan menjauh darinya secara seponatan tatkala mendengar kalimat-kalimat yang membuatnya tidak nyaman (adzan). Sejak awal dari kehidupan seorang anak syaitan sudah menjauh darinya. Artinya, harapan yang terus bisa kita panjatkan adalah syaitan akan terus menjauh darinya hingga ia tumbuh dewasa dan sudah matang keperibadiannya. Hal ini mirip dengan faidah pembacaan surah Al-Qadar pada bayi yang dapat melindunginya dari pengaruh syaitan dalam hal perbuatan zina selama hidupnya.<sup>48</sup>

Jamal Abdurrahman juga mengomentari hadits di atas bahwa apa yang dilakukan oleh nabi Muhammad kepada cucunya berupa mengadzani pada telinganya menjadi teladan yang nyata betapa nabi

<sup>47</sup> Jamal Abdurrahman, *Athfāl al-Muslimīn Kaifa Rabbāhum al-Nabi al-Amīn*, (Mekah: Dār Thayyibah al-Khadlrā', 2004), 18.

<sup>48</sup> Ibrahim al-Bajuri *Hasyiyah al-Bajuri*, (Surabaya: Maktabah Imaaratillah, t.t.), Vol. 2, 305.

Muhammad sangat memberikan perhatian luar biasa dalam masalah akidah tauhid dan upaya menyingkirkan syaitan sejak awal kehidupan seorang anak. Artinya, pembentukan jati diri dan kepribadian yang kuat dalam diri seorang anak dapat dilakukan sedini mungkin dan salah satunya dengan cara mengadzani pada telinga kanan dan mengikamahi pada telinga kiri pasca selesai persalinan.

b. Memberi nama yang baik

Salah satu bentuk pendidikan *rabbaniyah* yang menjadi tahapan pembentukan kepribadian anak yang baik yang dapat dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya dalam pandangan Jamal Abdurrahman adalah dengan memberikan nama yang baik yang dilakukan pada hari ketujuh dari kelahirannya<sup>49</sup>. Dalam pandangan Jamal Abdurrahman, pemberian nama yang baik merupakan salah satu bentuk harapan baik untuk orang yang diberi nama. Prihal ini, Jamal Abdurrahman mengatakan demikian:

الَا فَلْيَعْلَمِ الْمُرْتَبُونَ أَنَّ تَمَّةَ إِرْتِبَاطًا بَيْنَ مَعْنَى الْإِسْمِ وَالْمُسَمَّى فَإِلِاسْمِ الْجَمِيلِ مَعَهُ الْفَأَلُ  
الْجَمِيلُ وَالْعَكْسُ

Artinya: “Ingatlah wahai para pendidik bahwa pada pemberian nama terdapat hubungan antara makna nama dengan orang yang diberi nama. Maka sesungguhnya nama yang baik terdapat harapan baik dan begitu sebaliknya.”<sup>50</sup>

<sup>49</sup> Jamal Abdurrahman, *Athfāl al-Muslimīn Kaifa Rabbāhum al-Nabi al-Amīn*, (Mekah: Dār Thayyibah al-Khadlrā’, 2004), 24.

<sup>50</sup> *Ibid*, 29.

Dari pernyataan Jamal Abdurrahman di atas dapat dipahami bahwa nama sebuah nama sesuai maknanya berkemungkinan memiliki pengaruh negatif ataupun positif terhadap pemilik nama. Jika namanya memiliki makna yang baik maka berkemungkinan dapat berpengaruh kepada pemilik nama namun jika namanya memiliki makna jelek jelek maka berkemungkinan dapat berpengaruh juga jelek.

Selanjutnya, Jamal Abdurrahman memberikan argumentasi hadits berkenaan dengan pernyataannya di atas demikian:

وَإِذَا أَرَدْتَ أَنْ تَعْرِفَ تَأْتِيرَ الْأَسْمَاءِ فِي مُسَمِّيَاتِهَا فَتَأْمَلْ حَدِيثَ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: أَتَيْتُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: مَا اسْمُكَ؟ قُلْتُ: حُزْنٌ، فَقَالَ: أَنْتَ سَهْلٌ. قُلْتُ: لَا أُغَيِّرُ اسْمًا سَمَّانِيهِ أَبِي. قَالَ ابْنُ الْمُسَيَّبِ: فَمَا زَالَتْ تِلْكَ الْحُزُونَةُ فِينَا بَعْدُ

Artinya: “Apabila kamu ingin mengetahui pengaruh nama terhadap pemilik nama, maka renungkanlah hadits yang diriwayatkan oleh Sa’id bin al-Musayyib dari ayahnya dari kakeknya, ia berkata: Aku (kakek Sa’id bin Musayyib) pernah mendatangi Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam, lalu ia berkata: Siapa nama kamu? Aku menjawab: Huzn (kesedihan). Lalu Nabi berkata: Nama kamu Sahl. Aku menimpali: Aku tidak akan merubah nama yang telah diberikan oleh orang tuaku kepadaku. Sa’id bin al-Musayyib berkata: Setelah kejadian itu, maka kesusahan selalu dan tak kunjung berkesudahan menimpa kita.”<sup>51</sup>

Dapat dipahami bahwa sebuah nama menjadi semacam doa baik atau jelek bagi pemiliknya sesuai makna dari nama itu sendiri. Oleh karena itu, pemberian nama yang baik oleh orang tua kepada anaknya

<sup>51</sup> Jamal Abdurrahman, *Athfāl al-Muslimīn Kaifa Rabbāhum al-Nabi al-Amīn*, (Mekah: Dār Thayyibah al-Khadhrā’, 2004), 30.

merupakan salah satu hal yang dianjurkan dalam pandangan Jamal Abdurrahman. Berkenaan dengan nama yang baik, Jamal Abdurrahman mengutip sebuah hadits berikut:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَحَبُّ الْأَسْمَاءِ إِلَى اللَّهِ عَبْدُ اللَّهِ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ وَأَصْدَقُهَا  
حَارِثٌ وَهَمَامٌ وَأَقْبَحُهَا حَرْبٌ وَمُرَّةٌ

Artinya: “Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallama berkata: Nama yang paling disenangi oleh Allah adalah Abdullah dan Abdurrahman, nama yang paling benar adalah Harits dan Hammam sedangkan nama yang paling jelek adalah Harb dan Murrah.”<sup>52</sup>

#### c. Mencukur rambut dan mengakikahi

Salah satu bentuk pendidikan *rabbaniyah* yang menjadi tahapan pembentukan kepribadian baik oleh orang tua terhadap adalah mencuku rambut dan mengaqiqahinya. Pekerjaan mencukur rambut dan mengakikahi ini dilakukan pada hari ketujuh dihitung dari kelahirannya ke dunia.

Berkenaan dengan mencukur rambut dan akikah, Jamal Abdurrahman mengutip sebuah hadits berikut:

عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدَبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ غُلَامٍ  
مُرْتَهَنٌ بِعَقِيقَتِهِ تُذْبِحُ عَنْهُ يَوْمَ سَابِعِهِ وَيُسَمَّى وَيُحْلَقُ رَأْسُهُ

Artinya: “Diriwayatkan dari Samurah bin Jundab Radliyallahu ‘anhu dari Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam Ia bersabda:

<sup>52</sup> Jamal Abdurrahman, *Athfāl al-Muslimīn Kaifa Rabbāhum al-Nabi al-Amīn*, (Mekah: Dār Thayyibah al-Khadlrā’, 2004), 27.

Setiap anak tergadaikan dengan akikahnya. Akikah itu hendaknya disembelih pada hari ketujuh dari kelahirannya, diberi nama dan dicukur rambutnya.”<sup>53</sup>

Mengomentari soal mencukur rambut dalam hadits di atas, Jamal Abdurrahman berpendapat demikian:

شَرَعَ الْإِسْلَامُ أَنْ يُحْلَقَ رَأْسُ الطِّفْلِ يَوْمَ سَابِعِهِ إِيدَانًا بِالْعِنَايَةِ بِهِ وَإِزَالَةَ مَا يُؤْذِيهِ

Artinya: “Islam mensyariatkan agar anak kecil dicukur pada hari ketujuh dari kelahirannya sebagai bentuk perhatian kepadanya dan sebagai upaya menghilangkan penyakit darinya.”<sup>54</sup>

Dapat dipahami bahwa dalam perspektif Jamal Abdurrahman mencukur rambut bayi pada hari ke tujuh merupakan pekerjaan yang dianjurkan dalam syariat Islam. Pendangan ini berkesesuaian dengan hadits yang menjadi landasan sebagaimana telah disebutkan di atas.

Selain itu, dalam pandangan Jamal Abdurrahman, pekerjaan mencukur rambut bayi yang disyariatkan dalam Islam memiliki makna tertentu, yaitu sebagai bentuk rekomendasi Islam untuk memberikan perhatian dan kepedulian kepada anak serta sebagai upaya menghilangkan sesuatu yang dapat menyakiti.

Dalam sumber lain, makna menghilangkan sesuatu yang menyakiti anak diurai dengan menggunakan redaksi *Imāthah al-Adzā*. Mengomentari kata tersebut, Ibn Batthāl dalam *Syarh Shahih al-Bukhari* mengatakan: *Wa Imāthah al-Adzā ‘an al-Shabī huwa Halq al-Sya’r al-Ladzi ‘alā Ra’sihī*. Yakni, yang dimaksud dengan menghilangkan sesuatu

<sup>53</sup> Jamal Abdurrahman, *Athfāl al-Muslimīn Kaifa Rabbāhum al-Nabi al-Amīn*, (Mekah: Dār Thayyibah al-Khadrā’, 2004), 24.

<sup>54</sup> *Ibid*, 31.

yang menyakiti atau membuat tidak nyaman pada anak kecil dilakukan dengan cara mencukur rambutnya.<sup>55</sup>

Lebih detail lagi, Jamal Abdurrahman juga mengutip pendapat Ibnul Qayyim yang dipaparkan oleh Al-Munawi dalam *Faidl al-Qadīr* demikian:

وَأَمِيطُوا أَيَّ أَزِيلُوا عَنْهُ الْأَذَى أَيَّ شَعْرَ رَأْسِهِ وَمَا عَلَيْهِ مِنْ قَدَرٍ طَاهِرٍ أَوْ نَجِسٍ لِيُخْلَفَ  
الشَّعْرَ شَعْرًا أَقْوَى مِنْهُ وَلِأَنَّهُ أَنْفَعُ لِلرَّأْسِ مَعَ مَا فِيهِ مِنْ فَتْحِ مَسَامِ الرِّئَاسِ لِيُخْرَجَ الْبُخَارُ  
بِسُهُولَةٍ وَفِيهِ تَقْوِيَةٌ حَوَاسِيهِ. اهـ

Artinya: “Dan hilangkanlah darinya (seorang anak) sesuatu yang menyakiti dan membuatnya tidak nyaman yaitu rambut yang ada di kepalanya dan sesuatu yang lain berupa kotoran baik najis maupun suci agar rambutnya tergantikan oleh rambut lain yang lebih kuat dan karena hal itu lebih bermanfaat baginya serta sisi positif lain berupa terbukanya pori-pori di bagian kepala agar asap (uap) di kepalanya dapat keluar dengan mudah yang hal itu akan memperkuat panca inderanya.”<sup>56</sup>

Dari kutipan di atas dapat kita pahami bahwa mencukur rambut bayi selain sebagai wujud implementasi dari mematuhi anjuran dalam syariat Islam juga karena di dalamnya mengandung nilai positif dari sisi ilmu medis yaitu untuk tetap menjaga kesehatan anak dan meningkatkan kekuatan panca inderanya yang secara tidak langsung sangat berkaitan dengan fungsi otak dan terbentuknya pribadi yang baik dengan jasmani yang kuat di masa-masa yang akan dilalui olehnya seiring dengan pertumbuhannya hingga ia dewasa.

<sup>55</sup> Ibn Batthal Abul Hasan, *Syarh Shahīh al-Bukhārī Li ibn Batthāl*, (Sa’udi Riyadl: Maktabah Al-Rusyd, 2003), 374.

<sup>56</sup> Jamal Abdurrahman, *Athfāl al-Muslimīn Kaifa Rabbāhum al-Nabi al-Amīn*, (Mekah: Dār Thayyibah al-Khadlrā’, 2004), 23.



Adapun mengenai akikah yang juga dianjurkan bagi orang tua untuk dilakukan pada hari ketujuh dari kelahiran anak sebagaimana disinggung dalam hadits di atas, Jamal Abdurrahman mengemukakan pendapatnya dengan mengutip pendapat Ibnul Qayyim demikian:

الْمُرَادُ أَنَّ الْعَقِيْقَةَ تَخْلِيصٌ لِلْمَوْلُودِ مِنَ الشَّيْطَانِ وَمَنْعُهُ مِنْ سَعْيِهِ فِي مَصَالِحِ آخِرَتِهِ

Artinya: “Maksud atau tujuan dari pekerjaan akikah adalah bahwa akikah merupakan salah satu upaya menyelamatkan anak dari syaitan dan mencegahnya untuk dapat melakukan intervensi dalam apa saja yang menjadi kemashlatan akhiratnya.”<sup>57</sup>

Dari kutipan ini dapat dipahami bahwa pekerjaan akikah mengandung makna pemenuhan anjuran syariat juga mengandung makna suatu upaya membentuk anak menjadi seorang anak yang tumbuh dengan pribadi dan karakter yang baik dalam hidupnya. Hal itu terbaca dari makna akikah itu sendiri dalam perspektif Ibnul Qayyim yang dikutip oleh Jamal Abdurrahman bahwa akikah merupakan wujud penyelamatan anak dari gangguan syaitan. Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa syaitan akan selalu mencari kesempatan untuk dapat menjerumuskan manusia dalam kejelekan, kerusakan dan kebinasan. Hal ini sebagaimana tersirat dalam potongan ayat 60 dalal surah An-Nisā’ berikut:

وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا

Artinya: “Dan syaitan bermaksud menyesatkan mereka dengan penyesatan yang sejauh-jauhnya.” (QS. An-Nisā’ [04] : 60)<sup>58</sup>

<sup>57</sup> Jamal Abdurrahman, *Athfāl al-Muslimīn Kaifa Rabbāhum al-Nabi al-Amīn*, (Mekah: Dār Thayyibah al-Khadlrā’, 2004), 23.

<sup>58</sup> Al-Quran al-Karim, *Mushaf dan Terjemahnya, Aisyah*, (Surabaya: Nur Ilmu, 2017), 88.

Dengan demikian, maka penyembelihan hewan akikah untuk anak sejatinya merupakan bentuk ibadah yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah, yang dengan itu kita berharap bahwa kedekatan dengan Allah akan mendatangkan anugerah dan rahmat dari Allah. Dengan anugerah dan rahmat Allah, kita berharap anak yang diakikahi dapat meniti jalan yang lurus dan petunjuk dari Allah, terjauhkan dan terselamatkan dari kejelekan, kerusakan dan kebinasaan yang ditimbulkan oleh peran dan godaan syaitan. Allah berfirman:

﴿وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا﴾

Artinya: “Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikuti syaitan, kecuali sebahagian kecil saja (di antaramu).” (QS. An-Nisā’ [04] : 83)<sup>59</sup>

d. Memprioritaskan pemberian ASI

Dalam pandangan Jamal Abdurrahman, pemberian air susu ibu (ASI) kepada anak merupakan salah satu hal yang diperhatikan oleh agama Islam. Karenanya, banyak dijumpai perintah untuk untuk menyusui anak baik dalam al-Quran maupun hadits. Antara lain firman Allah berikut:

﴿وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ

﴿لَهُنَّ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ﴾

Artinya: “Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan

<sup>59</sup> Al-Quran al-Karim, *Mushaf dan Terjemahnya*, Aisyah, (Surabaya: Nur Ilmu, 2017), 91.

penyusuan. dan kewajiban ayah memberi makan dan Pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf.” (QS. Al-Baqarah [02] : 233)<sup>60</sup>

Dalam ayat di atas terdapat susunan kata dalam bentuk jumlah ismiyah (وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ) yang memiliki makna perintah (*hendaklah menyusukan anak-anaknya*). Artinya menyusui anak bagi seorang ibu merupakan keharusan. Namun demikian, dalam pandangan Jamal Abdurrahman keharusan itu sebatas *wajib kifayah* (kewajiban kolektif) sehingga tidak membolehkan seorang suami memaksa istrinya yang sedang menjadi ibu dari anaknya yang masih kecil untuk menyusui anaknya kecuali keharusan itu naik lagi pada level wajib ‘ain (kewajiban individu), misalnya anaknya tidak mau minum selain air susu ibunya atau suaminya tidak mampu untuk menyewa perempuan yang bisa menyusui anaknya atau ia tidak bisa mencarikan penggantinya meskipun dengan susu kering. Jamal Abdurrahman mengetakan demikian;

وَلَكِنْ لَا تُجْبَرُ الْأُمُّ عَلَىٰ إِرْضَاعِ وَلَدِهَا إِلَّا إِذَا تَعَيَّنَتْ بِأَنَّ لَمْ يَقْبَلَ غَيْرَ تَدْيِيهَا أَوْ كَانَ  
وَلِيُّهُ فَقِيرًا لَا يَسْتَطِيعُ اسْتِجَارَ مُرْضِعٍ لَهُ أَوْ تَأْمِينَ بَدِيلٍ عَنْهَا وَلَوْ عَنْ طَرِيقِ تَعْدِيَّتِهِ  
بِالْحَلِيبِ الْمُحَفَّفِ.

Artinya: “Akan tetapi seorang ibu tidak dipaksa untuk menyusui anaknya kecuali menyusunya menjadi tertentu baginya (fardlu ‘ain) misalnya sang anak tidak menerima selain air susu ibunya atau ayahnya tergolong fakir sehingga tidak mampu menyewa perempuan yang dapat menyusunya atau pengganti ibunya meskipun dengan cara memberi sejenis minuman mengutakan yang lain berupa susu kering.”<sup>61</sup>

<sup>60</sup> Al-Quran al-Karim, *Mushaf dan Terjemahnya*, Aisyah, (Surabaya: Nur Ilmu, 2017), 37.

<sup>61</sup> Jamal Abdurrahman, *Athfāl al-Muslimīn Kaifa Rabbāhum al-Nabi al-Amīn*, (Mekah: Dār Thayyibah al-Khadlrā’, 2004), 38.

Pandangan Jamal Abdurrahman di atas memberikan pemahaman bahwa air susu ibu tetaplah menjadi prioritas utama, hal ini dapat dibaca melalui struktur penyebutannya dimana air susu disebutkan lebih awal dengan mengutip ayat sebagaimana telah di urai di atas.

Selain itu, prioritas pemberian ais susu ibu dalam pandangan Jamal Abdurrahman juga dapat dibaca melalui pernyataannya berikut:

وَقَدْ بَاتَ مَعْرُوفًا مَشْهُورًا مَدَى الْمَنَافِعِ وَالْفَوَائِدِ الَّتِي تَعُودُ عَلَى الْمُرْضِعِ وَالرَّضِيعِ عَلَى  
السَّوَاءِ مِنْ فَوَائِدِ صِحَّةٍ وَنَفْسِيَّةٍ

Artinya: “Telah dikenal dan masyhur perihal manfaat dan faidah (dalam menyusui anak) yang kembali pada ibu yang menyusui dan anak yang disusui berupa faidah kesehatan dan psikologis.”<sup>62</sup>

Dapat dipahami bahwa pemberian ais susu ibu memiliki sekian faidah yang tidak sedikit khususnya yang berkaitan dengan kesehatan dan perkembangan psikologis ibu yang menyusui dan anak yang disusui. Selanjutnya Jamal Abdurrahman mengurai faidah lain dari aspek agama selama proses ibu menyusui anaknya demikian:

أَيُّهَا الْأُمُّ إِمْتَحِنِي طِفْلَكَ حَنَانَكَ وَأَرْضِعِيهِ لِيُنِكَ لِتَسْتَكْمِلِي مَعْنَى الْأُمُومَةِ وَلِتَحْطَى  
بِالْأَجْرِ وَالْمُثُوبَةِ وَتَوَلِّيْ أُنْتِ أَيُّهَا الْأُمُّ تَرْبِيَةَ طِفْلِكَ بِنَفْسِكَ وَفَقِ الْمَنْهَجَ النَّبَوِيَّ وَلَا  
تُلْقِيهِ إِلَى الْخَادِمِ وَالِي دَوْرِ الْحَضَانَةِ وَتَذَكَّرِي أَنَّ الْأُمُومَةَ مَسْئُولِيَّةٌ كَبِيرَةٌ فَلَا تَتَخَلَّى  
عَنْهَا

<sup>62</sup> Jamal Abdurrahman, *Athfāl al-Muslimīn Kaifa Rabbāhum al-Nabi al-Amīn*, (Mekah: Dār Thayyibah al-Khadhrā’, 2004), 38.

Pernyataan Jamal Abdurrahman pada teks Arab di atas memiliki beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a) Anjuran bagi ibu untuk menyayangi anak. Sikap menyayangi seorang anak akan berpengaruh pada terbentuknya kepribadian anak yang baik, lembut dan penurut.
- b) Anjuran bagi ibu untuk menyusui anak, hal itu agar kodrat dan makna seorang wanita sebagai ibu menjadi nyata. Begitu juga hal itu dilakukan agar ia mendapatkan pahala dari apa yang telah ia lakukan berupa menyusui anaknya sebagaimana telah diperintahkan dalam agama.
- c) Anjuran bagi ibu untuk memberikan didikan kepada anaknya sesuai dengan manhaj dan metode yang telah diteladankan oleh Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam*.
- d) Anjuran bagi ibu untuk tidak menyerahkan pengasuhan dan pendidikan anak kepada seorang pelayan ibu rumah tangga.
- e) Peringatan bahwa tanggungjawab seorang ibu dalam mengasuh, mendidik dan membesarkan anaknya merupakan tanggungjawab yang besar. Karena itu hendaknya seorang ibu tidak melepaskan diri dari tanggungjawab itu.<sup>63</sup>

#### **4. Pasca Memasuki Usia Kanak-kanak**

##### **a. Membentuk akhlak mulia**

##### **1) Pembentukan Akhlak pada Aspek Dzahir**

---

<sup>63</sup> Jamal Abdurrahman, *Athfāl al-Muslimīn Kaifa Rabbāhum al-Nabi al-Amīn*, (Mekah: Dār Thayyibah al-Khadlrā', 2004), 38.

Dalam pemikiran Jamal Abdurrahman, pembentukan akhlak mulia dilakukan dalam berbagai bentuk. Secara global, pembentukan akhlak mulia itu setidaknya terbagi pada dua bagian; yaitu pembentukan aspek dzahir dan pembentukan aspek batin.

Pembentukan aspek dzahir dalam pemikiran Jamal Abdurrahman meliputi beberapa hal sebagai berikut:

a) Model potongan rambut

Terkait potongan rambut, Jamal Abdurrahman dalam karyanya *Athfāl al-Muslimīn Kaifa Rabbāhum al-Nabi al-Amīn* mengutip hadits yang bersumber dari sahabat Ibnu Umar berikut:

عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى صَبِيًّا قَدْ حُلِقَ بَعْضُ شَعْرِ رَأْسِهِ وَتُرِكَ بَعْضُهُ فَهَاهُمْ عَنْ ذَلِكَ وَقَالَ "إِحْلِقُوهُ كُلَّهُ أَوْ اتْرُكُوهُ كُلَّهُ"

Artinya: "Diriwayatkan dari Nafi' dari Ibn Umar bahwa Nabi Muhammad Shallallāhu 'alaihi wasallam melihat anak kecil laki-laki (Shābī) yang telah dipotong sebagian rambutnya sedang sebagian yang lain dibiarkan. Lantas beliau melarang hal itu kemudian bersabda: Potonglah seluruhnya atau biarkan seluruhnya."<sup>64</sup>

Mengomentari hadits di atas, Jamal Abdurrahman menjelaskan bahwa Rasulullah Shallallāhu 'alaihi wasallam tidak ingin memperburuk pandangan anak kecil, juga tidak ingin penampilannya menyerupai penampilan anak-anak non muslim, dan juga tidak ingin kecintaan kita pada anak-anak menghalangi kita untuk melakukan beberapa hal yang memang perlu dilakukan

<sup>64</sup> Jamal Abdurrahman, *Athfāl al-Muslimīn Kaifa Rabbāhum al-Nabi al-Amīn*, (Mekah: Dār Thayyibah al-Khadlrā', 2004), 50.

demi kebaikan anak. Rasulullah *Shallallāhu ‘alaihi wasallam* cuma ingin anak-anak generasi orang-orang Islam memiliki corak dan penampilan yang khas dan kepribadian tersendiri, tidak ikut-ikutan trend dan meniru kepribadian non muslim sebagaimana marak kita lihat saat ini.<sup>65</sup>

Membaca pemikiran Jamal Abdurrahman dalam komentarnya di atas kita berkesimpulan bahwa dalam penampilan fisik dapat berpengaruh pada pembentukan kepribadian seseorang. Itu sebabnya, pembentukan penampilan fisik yang antara lain model potongan rambut menjadi hal penting untuk dapat diperhatikan oleh orang tua terhadap anaknya apalagi yang masih kecil. Apabila model potongan rambutnya baik maka diharapkan akan mempengaruhi karakter dan kepribadiannya menjadi baik.

#### b) Cara mengenakan pakaian

Pakaian juga menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam pembentukan kepribadian anak. Oleh karena itu, warna dan model pakaian yang akan dikenakan oleh anak harus disesuaikan dengan jenis kelamin dan kepribadian yang diharapkan tumbuh dalam dirinya kelak ketika tumbuh dewasa. Terkait ini, Jamal Abdurrahman mengutip hadits berikut:

---

<sup>65</sup> Jamal Abdurrahman, *Athfāl al-Muslimīn Kaifa Rabbāhum al-Nabi al-Amīn*, (Mekah: Dār Thayyibah al-Khadlrā’, 2004), 50.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ رَأَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيَّ تَوَيَّنَ مُعْصَفَرَيْنِ أَيَّ مَصْبُوعَيْنِ بِلَوْنٍ أَصْفَرَ فَقَالَ أُمَّكَ أَمَرْتِكَ بِهَذَا؟ قُلْتُ أَعْسَلُهُمَا؟ قَالَ بَلْ أَحْرَقَهُمَا. وَفِي رِوَايَةٍ قَالَ إِنَّ هَذِهِ مِنْ تِيَابِ الْكُفَّارِ فَلَا تَلْبِسَهَا

Artinya: “Diriwayat dari Abdullah bin Umar bin al-‘Ash Radliyallahu ‘anhuma, ia berkata: Rasulullah pernah melihat mengenakan dua baju warna kuning, lalu ia bertanya: Apakah ibumu yang memerintahkan ini? Saya menimpali: Apakah aku harus mencuci keduanya waha Rasulullah? Ia menjawab: Bahkan kamu harus membakarnya! Dalam riwayat lain disebutkan Rasulullah bersabda: Sesungguhnya ini termasuk baju orang-orang non muslim, maka janganlah engkau mengenakannya!”<sup>66</sup>

Larangan yang termuat dalam hadits di atas oleh para pembesar sahabat dan generasi pengikut setelahnya (tabi’in) diarahkan pada larangan makruh tanzih yang berarti ia termasuk larangan ringat dalam syari’at Islam dan syari’at tidak menetapkan untuk ditinggalkan. Dari aspek hukum, makruh tanzih tergolong pekerjaan yang jika ditinggalkan karena Allah dan Rasulullah maka pelakunya mendapatkan pahala dan jika ditinggalkan maka pelakunya tidak mendapatkan siksa. Berbeda dengan pendapat ini adalah pendapat imam Ahmad yang mengarahkan pada hukum haram karena berpijak pada dzahir hadits dan indikasi lain dalam teks pada hadits tersebut. Para ulama menjelaskan alasan pelarangan dalam hadits di atas bahwa baju kuning identik dengan

<sup>66</sup> Jamal Abdurrahman, *Athfāl al-Muslimīn Kaifa Rabbāhum al-Nabi al-Amīn*, (Mekah: Dār Thayyibah al-Khadlrā’, 2004), 53.



perempuan sehingga tidak pantas dikenakan laki-laki. Pendapat ini didasarkan pada teks *أمك أمرتك بهذا؟!* dalam hadits di atas.<sup>67</sup>

Jika dianalisa, maka sebenarnya hadits di atas mengarahkan orang tua untuk juga aktif membentuk karakter anak melalui fashion. Fashion yang benar, rapi dan tepat akan membentuk kepribadian dan karakter baik pada anak, namun fashion yang kurang tepat akan menghambat tumbuhnya kepercayaan diri juga karakter dan kepribadiannya.

c) Meminta izin saat akan memasuki kamar pribadi orang lain

Diantara pembentukan akhlak dari aspek dzahir dalam pandangan Jamal Abdurrahman adalah seorang anak hendaknya dibimbing untuk meminta izin terlebih dahulu saat akan memasuki ruang tidur orang tua atau yang lain dari keluarga dalam tiga waktu dimana pada saat itu umumnya orang kurang tertutup auratnya; yaitu sebelum Shubuh, siang dan setelah shalat Isya'.

Bimbingan tentang ini telah ditegaskan dalam Islam untuk diajarkan kepada anak yang belum baligh, sebab pada fase ini umumnya anak sering bergerak, bermain, masuk ruangan dan keluar sesukanya sehingga cenderung menjadi sesuatu yang sulit bagi mereka untuk meminta izin terlebih dahulu saat akan bertindak melakukan hal-hal di atas.

---

<sup>67</sup> Hasan Sulaiman dan Alawi Abbas, *Ibānah al-Ahkām Syarh Bulūgh al-Marām*, (Al-Bidayah, 2018), Vol. 2, 414.

Terkait hal di atas, Jamal Abdurrahman bertendensi pada ayat al-Quran berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِيَسْتَعِذْنَ بِكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا  
 الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ۚ مِنْ قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِنَ  
 الظَّهِيرَةِ وَمِنْ بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ۚ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَكُمْ ۚ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا  
 عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ طَوَافُونَ ۚ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ  
 اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٨﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya'. (Itulah) tiga 'aurat bagi kamu, tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (QS. An-Nuur [24] : 58)<sup>68</sup>

Lebih jauh, Jamal Abdurrahman juga menjelaskan bahwa orang yang meminta izin untuk masuk ruangan orang lain hendaknya tidak berdiri lurus dengan pintu serta pandangannya tidak diarahkan pada arah yang lurus dengan pintu dengan cara mengarahkan pandangan ke kanan atau ke kiri. Hal itu agar sekiranya pintu dibuka maka tidak terlihat sesuatu di dalam

<sup>68</sup> Al-Quran al-Karim, *Mushaf dan Terjemahnya*, Aisyah, (Surabaya: Nur Ilmu, 2017), 357.

ruangan yang tidak diinginkan oleh pemiliknya untuk dilihat orang lain. Begitu juga, anak dididik untuk meminta izin maksimal hanya tiga kali dan apabila sudah sampai tiga kali namun tidak kunjung ada izin maka mereka diajarkan untuk tidak melanjutkan keinginannya untuk masuk.<sup>69</sup>

d) Cara berkomunikasi dengan orang yang lebih tua

Pembentukan akhlak baik dari aspek dzahir dalam pandangan Jamal Abdurrahman adalah membimbing mereka untuk tidak memulai dan mengawali pembicaraan mendahului orang yang lebih dewasa. Terkait ini, Jamal Abdurrahman mengutip hadits berikut:

جَاءَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنِ سَهْلٍ وَحُوَيْصَةَ بْنُ مَسْعُودٍ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
فَذَهَبَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ يَتَكَلَّمُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَبِّرْ كَبْرًا! يَعْنِي  
لِيَتَكَلَّمَ الْأَكْبَرُ سِنًّا وَكَانَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ أَصْغَرَ الْقَوْمِ.

Artinya: “Suatu ketika Abdurrahman bin Sahl dan Huwaishah bin Mas’ud mendatangi Nabi Shallāhu ‘alaihi Wasallam. Lalu Abdurrahman memulai pembicaraannya, lantas Nabi Shallāhu ‘alaihi Wasallam menimpali: Yang lebih tua, yang lebih tua. Maksudnya adalah hendaknya berbicara terlebih dahulu orang yang lebih tua usianya. Pada saat itu Abdurrahman adalah orang yang paling muda usianya dibanding yang lain.”<sup>70</sup>

Mengomentari hadits di atas, Jamal Abdurrahman mengemukakan pendapatnya demikian:

<sup>69</sup> Jamal Abdurrahman, *Athfāl al-Muslimīn Kaifa Rabbāhum al-Nabi al-Amīn*, (Mekah: Dār Thayyibah al-Khadlrā’, 2004), 111.

<sup>70</sup> *Ibid*, 115.

فَهَذَا حَقُّ الْكَبِيرِ وَلَا يَجُوزُ لِلصَّغِيرِ أَنْ يُبَادِرَ بِالْكَلامِ إِلَّا إِذَا طُوبِىَ مِنْهُ أَوْ أَنَّ  
 الْقَوْمَ اتَّبَعُوهُ مُتَحَدِّثًا عَنْهُمْ أَوْ كَانَ لَهُ هُوَ سُؤَالَ وَحَاجَةً وَقَدْ مَرَّ بِنَا صَلَّى اللهُ  
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ مِنْ أُمَّتِي مَنْ لَمْ يُجَلِّ كَبِيرَنَا (أَيِ يَحْتَرِمُهُ)

Artinya: “Ini adalah hak orang tua dan karenanya tidak boleh bagi yang masih kecil tergesa-gesa untuk berbicara kecuali jika diminta atau para hadirin telah menunjuknya untuk berbicara mewakili mereka atau ia sendiri mempunyai pertanyaan dan hajat.”<sup>71</sup>

Dari komentar Jamal Adur Rahman di atas dapat dipahami bahwa anak kecil saat berada di majelis orang tua harus memperhatikan hak-hak orang tua dalam masalah memulai pembicaraan terlebih dahulu. Seorang anak kecil diperkenankan memulai pembicaraan sebelum yang lebih tua hanya dalam kondisi tertentu, antara lain 1) Ketika diminta untuk berbicara lebih awal, 2) Ditunjuk oleh yang lebih tua untuk berbicara lebih awal mewakili mereka, 3) secara pribadi ia sendiri memiliki suatu pertanyaan, 4) ada suatu hajat yang menuntutnya untuk berbicara lebih awal.

Lebih lanjut, Jamal Abdurrahman menguatkan pandangannya dengan hadits lain berikut:

لَيْسَ مِنْ أُمَّتِي مَنْ لَمْ يُجَلِّ كَبِيرَنَا (أَيِ يَحْتَرِمُهُ)

<sup>71</sup> Jamal Abdurrahman, *Athfāl al-Muslimīn Kaifa Rabbāhum al-Nabi al-Amīn*, (Mekah: Dār Thayyibah al-Khadlrā’, 2004), 115.

Artinya: “Bukan bagian dari umatku orang yang tidak memulyakan yang lebih tua.”<sup>72</sup>

## 2) Pembentukan akhlak pada aspek batin

Pembentukan akhlak anak selanjutnya adalah melalui pembentukan aspek batin atau hati. Pada bagian ini, ada beberapa sifat yang perlu diperhatikan oleh orang tua agar tidak dimiliki oleh anak sehingga dengannya diharapkan ia menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan terpuji.

### a) Tidak memperdaya (menipu) orang lain

Seorang anak dalam pandangan Jamal Abdurrahman perlu untuk selalu dibimbing agar tidak memiliki sifat memperdaya orang lain dengan cara menipu, hasud dan sejenisnya. Terkait ini, Jamal Abdurrahman mengutip hadits berikut:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا بُنَيَّ إِذَا قَدَرْتَ أَنْ تُصْبِحَ وَتُمْسِيَ لَيْسَ فِي قَلْبِكَ غِشٌّ لِأَحَدٍ فَافْعَلْ ثُمَّ قَالَ لِي يَا بُنَيَّ وَذَلِكَ مِنْ سُنَّتِي وَمَنْ أَحْيَا سُنَّتِي فَقَدْ أَحْبَبَنِي وَمَنْ أَحْبَبَنِي كَانَ مَعِيَ فِي الْجَنَّةِ

Artinya: “Diriwayatkan dari sahabat Anas Radliyallāhu ‘anhu ia berkata: Rasulullah Shallallāhu ‘alaihi wasallam pernah bersabda: Wahai anakku, apabila kamu mampu masuk waktu dan waktu sore sedang di hatimu tidak ada sifat memperdaya (curang, menipu dan lain-lain) kepada siapapun maka kerjakanlah. Kemudian ia berkata kepadaku: Wahai anakku, hal itu adalah sunahku. Barangsiapa menghidupkan sunahku

<sup>72</sup> Jamal Abdurrahman, *Athfāl al-Muslimīn Kaifa Rabbāhum al-Nabi al-Amīn*, (Mekah: Dār Thayyibah al-Khadhrā’, 2004), 115.

maka ia telah mencintaiku dan barangsiapa telah mencintaiku maka ia bersamaku di surga.”<sup>73</sup>

Mengomentari hadits di atas Jamal Abdurrahman menjelaskan bahwa pijakan Rasulullah dalam mendidik anak-anak kaum muslimin tentang bagaimana mereka ketika berada di waktu waktu pagi dan di waktu sore adalah firman Allah berikut:

فَسُبْحَانَ اللَّهِ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ ﴿١٧﴾

Artinya: “Maka bertasbihlah kepada Allah di waktu kamu berada di petang hari dan waktu kamu berada di waktu subuh.” (QS. Ar-Ruum [30] : 17).<sup>74</sup>

Rasulullah mendidik anak-anak kaum muslimim saat mereka memasuki waktu pagi dan sore tentang kesucian hati, kejernihan jiwa dan kelapangan dada untuk mempersiapkan mereka menghadapi hari yang tidak lagi bermanfaat harta dan anak-anak kecuali orang yang menghadap Allah dengan hati yang benar dan selamat.

Dalam perspektif Abdurrahman, selamatnya hati dari kotoran berupa sifat tercela khususnya sifat memperdaya orang lain merupakan satu hal yang sangat penting untuk keselamatan di kehidupan setelah kematian. Karenanya, anak yang kelak akan menjalani kehidupan yang penuh tantangan ketika sudah memasuki usia dewasa harus dibentengi untuk menjauhi sifat-sifat itu.

<sup>73</sup> Jamal Abdurrahman, *Athfāl al-Muslimīn Kaifa Rabbāhum al-Nabi al-Amīn*, (Mekah: Dār Thayyibah al-Khadlrā’, 2004), 70-71.

<sup>74</sup> Al-Quran al-Karim, *Mushaf dan Terjemahnya, Aisyah*, (Surabaya: Nur Ilmu, 2017), 406.

Jamal Abdurrahman juga mengutip cerita salah seorang sahabat yang penampilannya biasa-biasa saja namun divonis oleh Rasulullah di hadapan sahabat-sahabat yang lain sebagai penduduk surga. Para sahabat lain yang keheranan bertanya-tanya dan mencoba meneliti aktivitas keseharian dan kuantitas ibadahnya hingga rela menginap di kediamannya untuk beberapa hari, namun mereka tidak mendapatkan aktivitas keseharian dan ibadah yang terbilang istimewa yang ia lakukan. Lantas mereka memutuskan untuk memberitahukan vonis Rasulullah tentangnya sebagai penduduk surga demi mendapatkan jawaban tentang amal apa yang dikerjakannya dan kebutanya mendapatkan keistimewaan sebagaimana vonis Rasulullah. Ia kemudian menjawab bahwa ia tidak mengerjakan apapun selain aktivitas sehari-sehari yang biasa-biasa, hanya saja dirinya tidak pernah memberikan kesempatan dalam hatinya untuk menipu dan dengki kepada siapapun.<sup>75</sup>

e) Adab masuk dalam lingkungan keluarga

Pembentukan akhlak anak dari aspek dzahir juga dapat dilakukan dengan membentuk kebiasaan mengucapkan salam ketika anak memasuki lingkungan keluarga. Terkait ini, Jamal Abdurrahman mengutip hadits berikut:

---

<sup>75</sup> Jamal Abdurrahman, *Athfāl al-Muslimīn Kaifa Rabbāhum al-Nabi al-Amīn*, (Mekah: Dār Thayyibah al-Khadlrā', 2004), 72.

قَالَ أَنَسٌ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا بُنَيَّ إِذَا دَخَلْتَ عَلَى أَهْلِكَ فَسَلِّمْ يَكُنْ بَرَكََةً عَلَيْكَ وَعَلَى أَهْلِكَ. بَلْ يُعَلِّمُهُمْ ضَوَابِطَ التَّسْلِيمِ فَيَقُولُ: يُسَلِّمُ الرَّآكِبُ عَلَى الْمَاشِي وَالْمَاشِي عَلَى الْقَاعِدِ وَالْقَلِيلُ عَلَى الْكَثِيرِ وَالصَّغِيرُ عَلَى الْكَبِيرِ.

Artinya: “Sahabat Anas berkata: Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: Wahai anakku, apabila kamu masuk dalam lingkungan keluargamu maka ucapkanlah salam, maka yang demikian akan menjadi keberkahan bagimu dan keluargamu. Sahabat Anas melanjutkan: Bahkan Rasulullah mengajarkan batasan-batasan mengucapkan salam, ia bersabda: Pengendara mengucapkan salam kepada pejalan kaki, pejalan kaki mengucapkan salam kepada yang duduk, kelompok kecil mengucapkan salam kepada kelompok yang banyak dan yang kecil mengucapkan salam kepada yang tua.”<sup>76</sup>

Hadits di atas dengan sangat jelas berbicara mengenai akhlak melalui pembentukan kebiasaan memberikan penghormatan pada orang lain saat berinteraksi, baik kepada teman, tetangga dan baik di luar rumah apalagi di lingkungan keluarga. Pembentukan kebiasaan itu tentu di mulai dari dalam lingkungan keluarga dengan mengajarkan pengucapan salam saat bertemu dan saat akan memasuki rumah.

Jamal Abdurrahman juga memiliki pemahaman bahwa pengucapan salam dilakukan sebelum memulai pembicaraan apapun. Hal itu ia sandarkan pada hadits Rasulullah berikut:

<sup>76</sup> Jamal Abdurrahman, *Athfāl al-Muslimīn Kaifa Rabbāhum al-Nabi al-Amīn*, (Mekah: Dār Thayyibah al-Khadlrā’, 2004), 108.



السَّلَامُ قَبْلَ السُّؤَالِ فَمَنْ بَدَأَكُمْ بِالسُّؤَالِ قَبْلَ السَّلَامِ فَلَا تُجِيبُوهُ

Artinya: “Ucapan salam itu sebelum pertanyaan. Barangsiapa memulai pertanyaan sebelum salam maka hendaknya kalian tidak memberikan jawabannya.”<sup>77</sup>

Juga disandarkan pada hadits berikut:

لَا تَأْذَنُوا لِمَنْ لَمْ يَبْدَأْ بِالسَّلَامِ

Artinya: “Jangan kalian memberi idzin untuk orang yang tidak memulai dengan salam.”<sup>78</sup>

Pembentukan kebiasaan mengucapkan salam pada anak dimulai dengan pemberian contoh kepada mereka sehingga memungkinkan mereka untuk meniru dan meneladani apa yang dilakukan oleh orang tua di lingkungan keluarga. Dalam hal ini, hendaknya orang tua yang terlebih dahulu memulai salam kepada mereka. Terkait ini, Jamal Abdurrahman mengutip perkataan Ibn Batthal demikian:

فِي السَّلَامِ عَلَى الصَّبِيَّانِ تَدْرِيبُهُمْ عَلَى آدَابِ الشَّرِيعَةِ وَفِيهِ طَرَحُ الْأَكَابِرِ رِدَاءَ الْكِبَرِ وَسُلُوكُ التَّوَاضُّعِ وَلَيْنِ الْجَانِبِ

Artinya: “Mengucapkan salam kepada anak berarti melatih mereka untuk dapat sesuai dengan adab yang disyari’atkan dalam Islam. Dalam perbuatan itu terkandung sikap membuang potensi sifat sombong pada orang-orang besar, juga merupakan jalan menuju sifat rendah diri dan lemah lembut.”<sup>79</sup>

<sup>77</sup> Jamal Abdurrahman, *Athfāl al-Muslimīn Kaifa Rabbāhum al-Nabi al-Amīn*, (Mekah: Dār Thayyibah al-Khadhrā’, 2004), 109.

<sup>78</sup> *Ibid*, 109.

<sup>79</sup> *Ibid*, 109.

Sebagaimana disinggung di atas bahwa pembentukan kebiasaan mengucapkan salam tidak hanya dapat dilakukan di lingkungan keluarga tetapi juga di luar lingkungan keluarga. Jamal Abdurrahman memberikan gambaran pembentukan itu dapat dilakukan di masjid, sekolah, pasar, lapangan bola dan yang lain.

b. Menggunakan metode cinta kasih sayang

Dalam proses penanaman nilai-nilai integritas, orang tua harus menggunakan pendekatan metode cinta kasih sayang. Dalam hal ini, Jamal Abdurrahman memberikan sekian gambaran bagaimana metode cinta kasih sayang itu diterapkan dalam interaksi orang tua dan anak dengan mengutip beberapa hadits.

Diantara bentuk kasih sayang yang diwujudkan oleh orang tua dalam interaksinya dengan anak adalah:

1) Memberikan kecupan

Kecupan orang tua terhadap anaknya memiliki makna kasih sayang yang sangat dalam kepada anaknya. Jamal Abdurrahman memasukkan ini sebagai bentuk ekspresi kasih sayang kepada anak dengan mengutip sekian hadits yang antara lain adalah hadits berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيَدْلَعُ (يُخْرِجُ) لِسَانَهُ لِلْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ، فَيَرَى الصَّبِيَّ حُمْرَةَ لِسَانِهِ فَيَبْهَشُ إِلَيْهِ أَيْ يُعْجِجُهُ وَيَسْرَعُ إِلَيْهِ وَهَذَا مِنْ حَنَانِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَعَ الْأَطْفَالِ

Artinya: “Diriwayatkan dari Abu Hurairah Radliyallahu ‘anhu bahwa Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam mengeluarkan

lidahnya kepada sayidina Hasan bin Ali, lantas sayidina Hasan melihat merah lidahnya beliau dan bergesa-gesa meraihnya. Ini dilakukan oleh Rasulullah sebagai bentuk kasih sayangnya terhadap anak-anak.”<sup>80</sup>

Dalam riwayat yang lain juga ditemukan hadits yang memuat kandungan makna yang sama demikian:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَبْلَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَسَنَ بْنَ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا وَعِنْدَهُ الْأَقْرَعُ بْنُ حَابِسٍ جَالِسًا فَقَالَ الْأَقْرَعُ إِنَّ لِي عَشْرَةَ مِنَ الْوَالِدِ مَا قَبِلْتُ مِنْهُمْ أَحَدًا فَنَظَرَ إِلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ مَنْ لَا يَرْحَمَ لَا يُرْحَمَ.

Artinya: “Diriwayatkan dari Abu Hurairah Radliyallahu ‘anhu ia berkata: Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah mencup sayidina Hasan bin Ali sedang di sampingnya ada sahabat Aqra’ bin Habis sedang duduk, lantas Aqra’ berkata: Sesungguhnya saya punya sepuluh anak namun aku tidak pernah mencium satupun dari mereka. Maka Rasulullah menatapnya kemudian berkata: Barangsiapa tidak menyayangi maka tidak akan disayani.”<sup>81</sup>

Hadits di atas merupakan hadits *Fi’li*, yakni hadits yang memuat pesan-pesan yang berkenaan dengan pekerjaan Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam.<sup>82</sup> Sebagaimana dalam komentar sahabat Abu Hurairah dalam hadits pertama di atas, apa yang dilakukan Rasulullah kepada sayidina Hasan tidak lain merupakan bentuk kasih sayang beliau yang diselipkan dalam memberikan asuhan, bimbingan dan didikan.

<sup>80</sup> Jamal Abdurrahman, *Athfāl al-Muslimīn Kaifa Rabbāhum al-Nabi al-Amīn*, (Mekah: Dār Thayyibah al-Khadhrā’, 2004), 33.

<sup>81</sup> *Ibid*, 53.

<sup>82</sup> Hasan Sulaiman dan Alawi Abbas, *Ibānah al-Ahkām Syarh Bulūgh al-Marām*, (Al-Bidayah, 2018), Vol. 1, 07.

Pada bagian akhir dari hadits kedua dapat kita baca tanggapan Rasulullah kepada sahabat Aqra' bahwa orang tua yang tidak memiliki rasa kasih sayang kepada anaknya maka kelak tidak akan mendapatkan kasih sayang dari anak-anaknya. Dengan demikian, pemberian kasih sayang orang tua kepada anak dimaksudkan agar seorang anak akan melakukan hal yang sama kepada kedua orang tuanya ketika keduanya sudah lanjut usia.

## 2) Membangun kedekatan dan keakraban

Bentuk kasih sayang orang tua kepada anak juga dapat diwujudkan dengan membangun kedekatan dan keakraban dengan anak. Terkait ini, Jamal Abdurrahman mengutip beberapa hadits yang menjelaskan batas interaksi Rasulullah dengan anak-anak yang hal itu menggambarkan upaya beliau dalam membangun keakraban dan kedekatan dengan anak-anak. hadits-hadits tersebut antara lain diriwayatkan dari Usamah berikut:

عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ كَانَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْخُذُنِي  
فَيَقْعِدُنِي عَلَى فَخْذِهِ وَيُقْعِدُ الْحَسَنَ بْنَ عَلِيٍّ عَلَى فَخْذِهِ الْأُخْرَى ثُمَّ يَضُمُّنَا ثُمَّ يَقُولُ  
اللَّهُمَّ ارْحَمْهُمَا فَإِنِّي أَرْحَمُهُمَا

Artinya: “Diriwayatkan dari Usamah bin Zaid Radliyallahu ‘anhuma ia berkata: Rasulullah seirng memanggilku lalu menempatkanku di atas ribaannya dan menempatkan sayidina Hasan bin Ali di atas ribaannya yang lain lalu ia merangkul kita, kemudian ia berkata: Ya Allah, sayangilah keduanya karena sesungguhnya aku menyayangi keduanya.”<sup>83</sup>

<sup>83</sup> Jamal Abdurrahman, *Athfāl al-Muslimīn Kaifa Rabbāhum al-Nabi al-Amīn*, (Mekah: Dār Thayyibah al-Khadlrā’, 2004), 35.

Melalui perlakuan Rasulullah kepada anak-anak dengan sekian banyak bentuknya sebagaimana keterangan dalam hadits di atas sebenarnya Rasulullah ingin memberikan contoh dan petunjuk kepada kita untuk menyayangi dan mengasihi anak serta bagaimana kita mengekspresikan kasih sayang kita kepada anak. Jamal Abdurrahman mempunyai pandangan khusus tentang ini, ia mengatakan:

رَسُولُ اللَّهِ يَرْحَمُ بِالْأَطْفَالِ وَمُرْشِدُنَا إِلَى مَا يَرْحَمُ الْأَطْفَالَ

Artinya: “Rasulullah adalah sosok penyayang terhadap anak-anak dan ia menunjukkan kepada kita bagaimana mengekspresikan kasih sayang terhadap anak.”<sup>84</sup>

### 3) Tidak memukul

Pukulan kepada anak merupakan bentuk konkrit dari tidak adanya ruh kasih dan sayang dalam memberikan didikan, pengasuhan dan dalam membesarkan anak. Sebaliknya, tidak memberikan pukulan menjadi bentuk nyata adanya kasih sayang orang tua kepada anaknya. Dalam pandangan Jamal Abdurrahman, pukulan kepada anak hanya dilakukan dalam kondisi tertentu dan usia tertentu; yaitu yang berkenaan dengan tindakan meninggalkan shalat dan setelah berusia 10 tahun ke atas.<sup>85</sup> Artinya, selain dalam konteks meninggalkan shalat orang tua tidak diperkenankan memukul anak.

Selain itu, pukulan kepada anak dalam konteks meninggalkan shalat harus dilakukan dengan cara yang tidak membuat cedera dan

<sup>84</sup> Jamal Abdurrahman, *Athfāl al-Muslimīn Kaifa Rabbāhum al-Nabi al-Amīn*, (Mekah: Dār Thayyibah al-Khadhrā’, 2004), 36.

<sup>85</sup> *Ibid*, 94.

hanya dimaksudkan untuk mendidik, bukan disertai emosi dan amarah. Pukulan yang berlebihan dan sering dilakukan kepada anak hanya akan menjadikan anak lemah kemauannya, dungu dan stagnan perkembangan kecerdasannya.<sup>86</sup>

### c. Memastikan pertemanan

Pertemanan antara dua orang sangat berpengaruh pada terbentuknya kepribadian satu sama lain. Jamal Abdurrahman dalam buku yang peneliti kaji memberikan pernyataan yang menggambarkan betapa teman sangat besar pengaruhnya bagi yang lain. Dalam hal ini ia mengutip hadits berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

Artinya: “Diriwayatkan dari Abu Hurairah Radliyallahu ‘anhu ia berkata, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: Seseorang akan cenderung mengikuti agama temannya maka perhatikanlah siapa yang akan dijadikan teman.”<sup>87</sup>

Jamal Abdurrahman juga mengutip hadits dari Abi Musa demikian:

وَعَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْحَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسُّوءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكَبِيرِ فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْذِيكَ وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً وَنَافِخُ الْكَبِيرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ أَوْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا خَبِيثَةً

<sup>86</sup> Jamal Abdurrahman, *Athfāl al-Muslimīn Kaifa Rabbāhum al-Nabi al-Amīn*, (Mekah: Dār Thayyibah al-Khadhrā’, 2004), 93.

<sup>87</sup> *Ibid*, 114.

Artinya: “Diriwayatkan dari Abu Musa, ia berkata: Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: Perumpamaan teman duduk yang baik dan teman yang jelek itu seperti penjual minyak misik dan pandai besi. Adapun penjual misik, maka ia akan memberimu secara gratis, atau engkau membeli darinya, atau engkau mendapatkan darinya bau yang harum. Adapun pandai besi, maka ia akan membakar bajumu atau engkau mendapatkan darinya bau yang tidak enak.”<sup>88</sup>

Mengomentari dua hadits di atas, Jamal Abdurrahman mengatakan demikian:

وَلَعَلَّ الْحَدِيثَيْنِ وَاضِحَانِ فِي بَيَانِ مَضَرَّةِ جَلِيسِ السُّوءِ كَذَلِكَ فَإِنَّ مَنْ خَالَطَ الْأَشْرَارَ  
وَاتَّخَذَهُمْ أَصْحَابًا فَهُوَ مِثْلَهُمْ وَدِينُهُ دِينُهُمْ وَمَصِيرُهُ مَصِيرُهُمْ وَإِنْ قَالَ غَيْرَ ذَلِكَ.

Artinya: “Barangkali dua hadits di atas sudah jelas dalam menggambarkan bahayanya teman yang jelek. Demikian memang, maka sesungguhnya orang yang bergaul dengan orang-orang jelek dan menjadikannya sebagai teman maka ia sama dengan mereka; agamanya akan sama dengan agama mereka, tempat kembalinya sama dengan tempat kembali mereka meskipun ia mengatakan selainnya.”<sup>89</sup>

Menganalisa komentar Jamal Abdurrahman perihal makna yang terkandung dalam dua hadits di atas dapat dipahami bahwa pertemanan dalam pandangannya memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan kepribadian seseorang khususnya anak. Pertemanan dengan orang yang jelek dan buruk kepribadinya jelas akan menularkan kejelekan dan keburukan, sementara pertemanan dengan orang baik dan terpuji kepribadiannya akan melahirkan kebaikan dan keberuntungan. Demikian ini senada dengan syair berikut:

<sup>88</sup> Jamal Abdurrahman, *Athfāl al-Muslimīn Kaifa Rabbāhum al-Nabi al-Amīn*, (Mekah: Dār Thayyibah al-Khadlrā’, 2004), 114.

<sup>89</sup> *Ibid*, 114.

عَنِ الْمَرْءِ لَا تَسْأَلُ وَسْأَلُ عَنْ قَرِينِهِ # فَكُلُّ قَرِينٍ بِالْمُقَارِنِ يَقْتَدِي

Artinya: “Janganlah menanyakan kepribadian seseorang secara langsung kepada orangnya. Tanyakanlah siapa temannya, sebab setiap orang yang berteman akan mengikuti kawannya.”<sup>90</sup>

Peran seorang teman sebagai subyek yang akan menularkan perangnya (jelek atau baik) juga tergambar dalam syair berikut:

لَا تَصْحَبْ قَرِينَ السُّوءِ لِأَنَّهُ يُعَدِّيكَ بِأَخْلَاقِهِ فَتُصْبِحَ مِثْلَهُ

Artinya: “Janganlah berteman dengan teman jelek karena ia akan menularkan perangai jeleknya maka kamu akan menjadi seperti.”<sup>91</sup>

Maka sebagai upaya membentuk kepribadian yang baik pada anak, orang tua tertuntut untuk memastikan pertemanannya dengan orang baik agar ia tertular kebajikannya dan tumbuh menjadi pribadi yang baik dan berintegritas. Pertemanan anak dengan orang yang baik tutur katanya, prilakunnya dan sikapnya akan menjadikan anak terdorong untuk juga menjadi pribadi yang baik tutur katanya, prilakunya dan sikapnya, atau bahkan menjadi pribadi yang lebih baik dari temannya yang baik, sebab secara alami seseorang akan terdorong untuk berupaya lebih baik dari orang lain termasuk dari temannya.<sup>92</sup>

#### d. Orang tua konsisten

Secara khusus peneliti tidak menemukan satu bagianpun pembahasan dalam *Athfāl al-Muslimīn Kaifā Rabbāhum al-Nabi al-Amīn*

<sup>90</sup> Sayyid Muhammad, *Al-Tahliyah wa al-Tarhib fi al-Tarbiyah wa al-Tahdzib*, (Surabaya: Al-Miftah, t.t.), 11.

<sup>91</sup> Umar Abdul Jabbar, *Al-Muntakhabāt fi al-Mahfūzihāt*, (Surabaya: Al-Maktabah al-‘Ashriyah, t.t.), 11.

<sup>92</sup> Sayyid Bakri, *Kifāyah al-Atiqiyā’ wa Minhāj al-Ashfiyā’*, (Surabaya: Nurul Huda, t.t.), 51.



karya Jamal Abdurrahman tetang konsisten, hanya saja dalam setiap pembahasan pada tulisannya baik yang mengurai soal anjuran untuk menanamkan nilai-nilai positif pada anak maupun pembahasan yang mengurai soal larangan untuk menanamkan nilai-nilai negatif, Jamal Abdurrahman selalu menggunakan Fi'il (kata kerja) Mudlari', seperti penggunaan kata *يَدْعُوهُمُ*, *يَدْعُوهُمُ*, *يَدْعُوهُمُ* dan lain sebagainya.

Dalam kajian kaidah bahasa Arab, Fi'il Mudlari' menunjukkan zaman *Hal* (Sekarang) dan *Mustaqbal* (yang akan datang). Zaman yang dimiliki oleh Fi'il Mudlari' ini tidak terikat dengan kode-kode tertentu yang harus berada pada Fi'il Mudlari', zaman ini ada dalam Fi'il Mudlari' secara *Wadla'* (sejak awal Fi'il Mudlari' itu dibuat oleh orang Arab).<sup>93</sup>

Dengan demikian, maka peneliti memahami bahwa penggunaan Fi'il Mudlari' pada setiap sub bahasan dalam tulisan Jamal Abdurrahman dimaksudkan untuk memberikan pesan bahwa dalam setiap upaya pemberian didikan, binaan dan penanaman nilai-nilai positif oleh orang tua terhadap anaknya agar dilakukan secara kontinyu dan terus menerus. Demikian ini menuntut orang tua untuk konsisten, sebab hilangnya konsistensi dalam sikap orang tua dalam memberikan didikan dan pembinaan kepada anaknya meniscayakan terhentinya kontinuitas yang menjadi tuntutan atau anjuran bagi orang tua dalam mendidik dan membangun kepribadian anak.

---

<sup>93</sup> Ahmad Zaini Dahlan, *Mukhtashar Jiddan 'alā Matn al-Ajurumiyah*, (Surabaya: Al-Hidayah, t.t.), 9.

e. Menempatkan anak di hati

Dalam pandangan Jamal Abdurrahman, anak merupakan nikmat dan anugerah dari Allah yang harus dijaga dan diperhatikan. Orang yang menjaga, merawat dan menempatkan nikmat ini di hatinya maka ia akan merasakan kesedihan ketika jauh dan merasakan kerinduan untuk selalu melihatnya. Terkait ini, Jamal Abdurrahman mengatakan:

إِنَّ الْأَطْفَالَ نِعْمَةٌ مِنَ اللَّهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى الَّذِي يُعِيشُ هَذِهِ النِّعْمَةَ وَيُحِسُّ بِهَا  
وَيُرِي أَثَرَهَا يَجِدُ نَفْسَهُ فِي لَهْفَةٍ لِرُؤْيَةِ الْأَطْفَالِ وَمُدَاعَبَتِهِمْ وَالْبَحْثُ عَنْهُمْ عِنْدَ فَقْدِهِمْ  
وَهَكَذَا كَانَ سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ<sup>94</sup>

Makna dari pandangan Jamal Abdurrahman di atas adalah bahwa menempatkan anak di hati orang tua memiliki arti orang tua harus memberikan perhatian lebih kepada anak agar terbangun kedekatan emosional antara orang tua dengan anak. Kedekatan ini selanjutnya diharapkan dapat membangun kepribadian anak yang lebih baik dan berkarakter sejak dini.

## 5. Pasca Memasuki Usia Remaja

Penanaman nilai-nilai integritas pada anak dalam keluarga pasca memasuki usia remaja dapat dilakukan dengan mulai memberikan tanggungjawab. Dalam pandangan Jamal Abdurrahman, seorang anak tidak akan selalu terus sebagai anak dalam arti usianya selalu muda (kanak-kanak). Suatu ketika nanti, ia akan tumbuh sebagai orang yang akil balig

<sup>94</sup> Jamal Abdurrahman, *Athfāl al-Muslimīn Kaifa Rabbāhum al-Nabi al-Amīn*, (Mekah: Dār Thayyibah al-Khadlrā', 2004), 52.

dan menjadi berkewajiban menjalankan hukum (*mukallaf*) dan memiliki sekian tanggungjawab yang harus dipertanggungjawabkan (*mas'ul*).

Pandangan Jamal Abdurrahman yang demikian dipaparkan dalam perkataannya demikian:

لَا شَكَّ أَنَّ الطِّفْلَ لَنْ يَظِلَّ طِفْلاً بَلْ سَيَأْتِيهِ الْيَوْمَ الَّذِي يَبْلُغُ وَيَصِيرُ مُكَلِّفًا وَمَسْئُولًا

Artinya: “Tidak diragukan lagi bahwa seorang anak tidak terus menjadi kanak-kanak bahkan akan datang suatu hari dimana ia akil balig dan menjadi orang yang berkewajiban menjalankan hukum dan dimintai pertanggungjawaban.”<sup>95</sup>

Oleh karena itu, menurut Jamal Abdurrahman seorang anak harus dididik untuk dapat belajar mengemban amanah. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan tugas-tugas dalam ruang lingkup keluarga yang dapat ia lakukan. Dengan kata lain, pemberian tugas dimaksudkan sebagai bentuk menjadikan anak sebagai mitra dalam menjalankan sekian pekerjaan dalam ruang lingkup keluarga. Dalam hal ini, Jamal Abdurrahman menjelaskan bahwa seorang anak hendaknya diajari untuk menjadi pribadi bertanggungjawab dengan diembani tugas dalam menjaga harta orang tuanya. Dengan demikian, diharapkan kelak ia akan tumbuh menjadi pribadi yang jujur, konsisten, dan bertanggungjawab.

Prihal tugas menjaga harta keluarga yang dapat diberikan kepada anak, Jamal Abdurrahman mengatakan demikian:

---

<sup>95</sup> Jamal Abdurrahman, *Athfāl al-Muslimīn Kaifa Rabbāhum al-Nabi al-Amīn*, (Mekah: Dār Thayyibah al-Khadhrā', 2004), 159.

فَإِذَا كَانَ يَعْمَلُ فِي مَالِ أَبِيهِ فَهُوَ رَاعٍ وَمُؤْتَمَنٌ وَمَسْئُولٌ أَمَامَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَنْ هَذَا الْمَالِ إِلَى أَنْ قَالَ إِذَنْ فَالْوَلَدُ أَمِينٌ فِي مَالِ أَبِيهِ وَالنَّبِيُّ يُؤَكِّدُ عَلَى جَانِبِ الْأَمَانَةِ عِنْدَ الصَّبِيِّ لِتَتَأَصَّلَ فِيهِ.

Artinya: “Maka apabila seorang anak memelihara harta ayahnya maka ia adalah penjaga yang diberi amanah dan akan dimintai pertanggungjawaban mengenai harta itu di hadapan Allah kelak di hari kiamat.– Dengan demikian maka anak adalah orang yang dipercaya dalam menjaga harta ayahnya. Adapun Nabi Muhammad sangat mengkonfirmasi untuk menanamkan kepercayaan (amanah) pada anak agar menjadi pondasi kepribadian dalam dirinya.”<sup>96</sup>

Dapat dipahami dengan jelas bahwa Jamal Abdurrahman memiliki pandangan khusus mengenai upaya melibatkan anak dalam tugas-tugas dalam bingkai kehidupan keluarga. Dengan kata lain, anak dapat diposisikan sebagai mitra dalam menjalankan tugas-tugas keluarga, bukan saja dalam urusan sepele seperti membersihkan rumah melainkan juga dalam hal-hal penting seperti menjaga keuangan keluarga. Hal itu dimaksudkan sebagai upaya pembangunan dan pembentukan kepribadian anak yang baik, berintegritas dan bertanggungjawab di masa depan.

Memperkuat pandangannya mengenai pelibatan anak dalam tugas keluarga, Jamal Abdurrahman mengutip hadits berikut:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ وَأَحْسَبُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَالرَّجُلُ فِي مَالِ أَبِيهِ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: “Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar Radliyallāhu ‘Anhu ia berkata: Aku mencatat Nabi Muhammad Shallallāhu ‘Alaihi

<sup>96</sup> Jamal Abdurrahman, *Athfāl al-Muslimīn Kaifa Rabbāhum al-Nabi al-Amīn*, (Mekah: Dār Thayyibah al-Khadlrā’, 2004), 159.

Wasallam bersabda: Seseorang adalah penjaga harta ayahnya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang ia jaga. Maka setiap kalian adalah penjaga dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang kalian jaga.”<sup>97</sup>

## 6. Pasca Memasuki Usia Dewasa

Pasca memasuki usia dewasa upaya menanamkan nilai-nilai integritas pada anak dapat dilakukan dengan membangun persahabatan. Hal demikian agar nilai-nilai integritas dapat dikenalkan secara langsung dan terus-menerus melalui interaksi yang berkelanjutan antara orang tua dengan anak sebagai sahabatnya.

Dalam hal ini, Jamal Abdurrahman mengatakan demikian:

الطِّفْلُ مِنْ حَقِّهِ أَنْ يَصْحَبَ الْكِبَارَ لِيَتَعَلَّمَ مِنْهُمْ فَتَتَعَدَّى نَفْسُهُ وَيَتَلَقَّحُ عَقْلُهُ بِلِقَاحِ الْعِلْمِ  
وَالْحِكْمَةِ وَالْمَعْرِفَةِ فَتَهْتَدِبُ أَخْلَاقُهُ وَتَتَأَصَّلُ عَادَاتُهُ

Artinya: “Di antara hak seorang anak mendapatkan kesempatan untuk bersahabat dengan orang tua agar ia dapat belajar dari mereka. Dengan itu, jiwanya mendapatkan asupan dan akalnya mendapatkan suntikan ilmu, hikmah dan pengetahuan yang dapat menjernihkan akhlaknya dan meluruskan kebiasaannya.”<sup>98</sup>

Dalam pernyataan Jamal Abdurrahman dapat kita ambil pemahaman bahwa diantara hak seorang anak adalah mendapatkan perlakuan khusus untuknya sebagai seorang sahabat. Hal ini mengandung makna bahwa perlakuan khusus itu bukan saja anjuran bagi orang tua, lebih dari itu sebagai sebuah hak orang tua harus memberikan perlakuan itu sebagai bentuk pemenuhan hak kepada anaknya.

<sup>97</sup> Jamal Abdurrahman, *Athfāl al-Muslimīn Kaifa Rabbāhum al-Nabi al-Amīn*, (Mekah: Dār Thayyibah al-Khadlrā’, 2004), 159.

<sup>98</sup> *Ibid*, 64

Selain itu, dalam pandangan Jamal Abdurrahman membangun persahabatan antara orang tua dan anak memiliki visi dan misi pendidikan dan pembentukan kepribadian serta akhlak seorang anak. Menurutnya, pada tahapan ini pendidikan dan pembentukan kepribadian anak melalui persahabatan menjadi sangat tepat karena umumnya seorang anak akan dengan mudah menerima apa saja yang diberikan orang tua berupa nasihat, arahan, pengajaran dan penanaman nilai-nilai positif serta hikmah. Hal ini sebagaimana yang dilakukan Rasulullah *Shallallāhu ‘Alaihi Wasallam* saat kebersamaan Ja’far, Fadlal, dan Abdullah bin Abbas dalam suatu perjalanan dan ketika itu mereka masih sebagai sahabat junior karena usianya yang masih muda. Pada momen yang pas dimana akal mereka sedang plong dan hati mereka sedang terbuka untuk menerima apa saja yang disampaikan kepada mereka, Rasulullah *Shallallāhu ‘Alaihi Wasallam* memanfaatkannya untuk mengajarkan iman, Islam dan hal lain yang terkait dengan menggunakan kalimat-kalimat yang mudah dipahami oleh mereka.<sup>99</sup>

Setiap saat yang dilalui oleh orang tua dan anaknya dalam proses terjalinnya persahabatan selalu menjadi momentum untuk memberikan pendidikan, membentuk kepribadian yang baik dan menanamkan nilai-nilai integritas terhadap anak baik melalui sikap yang diperlihatkan orang tua maupun perkataan yang diungkapkannya.

---

<sup>99</sup> Jamal Abdurrahman, *Athfāl al-Muslimīn Kaifa Rabbāhum al-Nabi al-Amīn*, (Mekah: Dār Thayyibah al-Khadlrā’, 2004), 52.

<sup>99</sup> *Ibid*, 64